

**STRATEGI INTEGRASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DENGAN  
REFLEKSI SPIRITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK  
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS 9 DI  
SMP NEGERI 5 KE PANJEN**

**TESIS**



**Oleh:**

**ALIFIA ZULFI SALSABILA  
NIM. 230101220001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

**STRATEGI INTEGRASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DENGAN  
REFLEKSI SPIRITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK  
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS 9 DI  
SMP NEGERI 5 KE PANJEN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Oleh:**

**ALIFIA ZULFI SALSABILA  
NIM. 230101220001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alifia Zulfi Salsabila

NIM : 230101220001

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan  
Refleksi Spiritual untuk Meningkatkan Kecerdasan  
Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen

Menyatakan bahwa proposal tesis ini benar-benar karya saya sendiri,  
bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan.  
Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip  
atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata proposal tesis ini terbukti adanya unsur  
plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku.  
Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa  
ada paksaan dari siapapun.

Batu, 26 November 2025

Hormat saya,



Alifia Zulfi Salsabila  
NIM. 230101220001

## **LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

### **LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul “Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP. 197208062000031001

Pembimbing II



Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A  
NIP. 196304202000031004

Mengetahui:  
Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 197203062008012010

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen” yang disusun oleh **Alifia Zulfi Salsabila (230101220001)** telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada tanggal 10 Desember 2025.

### Nama Penguji

#### Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

### Tanda Tangan

#### Ketua Penguji

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005

#### Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A

NIP. 197208062000031001

#### Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A, Ph.D

NIP. 196304202000031004



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

PROF. DR. H. Agus Maimun, M.Pd  
196508171998031003

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

### A. Huruf

ا = a	ج = z	ڦ = q
ٻ = b	ڻ = s	ڪ = k
ڦ = t	ڙ = sy	ڻ = l
ڻ = ts	ڻ = sh	ڻ = m
ڇ = j	ڻ = dl	ڻ = n
ڻ = h	ڻ = th	ڻ = w
ڇ = kh	ڻ = zh	ڻ = h
ڏ = d	ڻ = ‘	ڏ = ‘
ڏ = dz	ڻ = gh	ڏ = y
ڻ = r	ڻ = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

ڻ = aw

ڻ = ay

ڻ = u

## **MOTTO**

Usaha dan doa tergantung pada cita-cita. Manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya<sup>1</sup>

-Jalaluddin Rumi

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rumi, *Masnavi: Kitab Puisi Spiritual*, Terj. Abdul Hadi W.M, 2003.

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita, sang revolusioner akbar Nabi Muhammad Saw yang telah menuntut kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderah yakni *Addinul Islam wal Iman*. Dengan rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Ayah dan bunda tercinta, ayah H. Harun Effendi, S.Pd dan bunda Hj. Anna Karma Yuhana, M.Pd serta adik-adikku Abida Rahmania Azizah dan Aliya Mutia Hanum. Segala doa dan dukungan yang mereka berikan yang menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada para dosen pembimbing bapak Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A dan Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A, Ph.D yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan dengan kesabaran beliaulah sehingga bisa mengantarkan penulis untuk dapat menyelesaikan karya ini

Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan berjuang bersama mulai dari nol di bangku perkuliahan hingga tuntas mengerjakan tugas akhir bersama.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen” dengan baik. Sholawat serta salam kami haturkan kepada junjungan kita, Nabi terakhir, sang revolusioner Nabi Agung Muhammad Saw yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan, kejahiliyan menuju zaman yang terang benderang yakni *Addinul Islam wal Iman*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud dan selesai tanpa adanya bantuan, arahan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CHARM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A sebagai dosen pembimbing satu yang telah mengarahkan peneliti untuk dapat menyelesaikan proses tesis

5. Bapak Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D, selaku pembimbing dua yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sejak awal perkuliahan hingga penyusunan karya ini
6. Bapak Solikan, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kepanjen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk bisa melaksanakan penelitian di SMP Negeri 5 Kepanjen
7. Bapak/Ibu Hj. Anna Karma Yuhana, M.Pd, Fathur Rozaq, S.Pd.I, Kasbolah Huda, S.Pd, Ika Novita Sari, S.Pd yang telah membantu dalam proses pengumpulan data selama penelitian di SMP Negeri 5 Kepanjen
8. Orang tua tercinta, Ayahanda H. Harun Effendi, S.Pd dan Ibunda Hj. Anna Karma Yuhana, M.Pd yang menjadi sumber semangat dan inspirasi penulis
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 yang telah bersama-sama memberikan dukungan baik secara langsung atau tidak langsung
10. Dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Batu, 26 November 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan.....	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis .....	iii
Pedoman Transliterasi Arab Latin .....	v
Motto .....	vi
Lembar Persembahan.....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Bagan .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Abstrak .....	xvii
Abstract .....	xviii
الملخص .....	xix
BAB I Pendahuluan .....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II Tinjauan Pustaka .....	16
A. Strategi Pembelajaran .....	16
1. Pengertian Strategi Pembelajaran .....	16
2. Komponen Strategi Pembelajaran.....	18
B. Strategi Integrasi .....	23
1. Pengertian Strategi Integrasi .....	23
2. Konsep Integrasi .....	26
3. Model Implementasi Pembelajaran PAI Terintegrasi.....	27

C. Pembelajaran <i>Deep Learning</i> .....	33
1. Pengertian Pembelajaran <i>Deep Learning</i> .....	33
2. Elemen Pembelajaran <i>Deep Learning</i> .....	36
D. Refleksi Spiritual .....	45
1. Pembelajaran Reflektif.....	45
2. Spiritualitas .....	48
E. Kecerdasan Emosional.....	53
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	53
2. Komponen Kecerdasan Emosional.....	55
BAB III Metode Penelitian .....	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	60
C. Variabel Penelitian.....	60
D. Populasi dan Sampel.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data .....	62
F. Instrumen Penelitian .....	65
G. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	69
1. Uji Validitas .....	69
2. Uji Reliabilitas .....	69
H. Teknik Analisis Data .....	70
BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	78
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	78
1. Profil SMP Negeri 5 Kepanjen .....	78
2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan .....	78
B. Hasil Uji Hipotesis.....	79
1. Integrasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen .....	79
2. Strategi Integrasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen.....	85

3. Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 Setelah Adanya Integrasi Pendekatan Deep Learning dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI .....	91
BAB V Pembahasan.....	100
A. Integrasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen.....	100
B. Strategi Integrasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen.....	104
C. Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 Setelah Adanya Integrasi Pendekatan Deep Learning dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI .....	106
BAB VI .....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran .....	114
Daftar Pustaka.....	115
Lampiran .....	120
Biodata Penulis .....	148

## **Daftar Tabel**

1.1	Orisinalitas Penelitian .....	9
3.1	Instrumen Penelitian.....	65
3.2	Skala Likert.....	68
4.1	Hasil Uji Validitas Refleksi Spiritual .....	91
4.2	Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	92
4.3	Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner .....	94
4.4	Hasil Uji Normalitas Kuesioner.....	94
4.5	Hasil Uji Homogenitas Kuesioner .....	95
4.6	Hasil Uji <i>N-Gain</i> .....	96
4.7	Hasil Uji <i>Effect Size</i> .....	96
4.8	Hasil Uji <i>Independent t-Test</i> .....	97
4.9	Hasil Uji Korelasi .....	98
4.10	Hasil Uji Regresi.....	99

## **Daftar Bagan**

2.1	Model Integrasi Terhubung .....	29
2.2	Model Integrasi <i>Squenced</i> .....	30
2.3	Model Integrasi <i>Webed</i> .....	31
2.4	Model Integrasi <i>Interdisipliner</i> .....	32
2.5	Model Integrasi <i>Multidisipliner</i> .....	32

## **Daftar Gambar**

2.1	Kerangka Berpikir .....	58
3.1	Rancangan Analisis .....	61

## **Daftar Lampiran**

1. Jurnal Publikasi .....	120
2. Cek Plagiasi.....	121
3. Surat Izin Penelitian .....	122
4. Surat Pemberian Izin Penelitian .....	123
5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	124
6. Dokumentasi RPP.....	126
7. Transkrip Hasil Wawancara .....	129
a. Wawancara I.....	129
b. Wawancara II.....	140
c. Wawancara III .....	143
d. Wawancara IV .....	146

## ABSTRAK

Alifia Zulfi Salsabila, 2025, Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen. Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A dan Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A.

---

Kata Kunci: Pendekatan *Deep Learning*, Refleksi Spiritual, Kecerdasan Emosional

Orientasi dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terfokus pada aspek kognitif menjadi problematika dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran *deep learning* adalah alternatif untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pemahaman konseptual, integrasi pengetahuan antar disiplin, refleksi kritis dan kemampuan untuk menginternalisasikan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan, tujuan penelitian tersusun sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan integrasi (2) Mendeskripsikan strategi integrasi (3) Mendeskripsikan peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas 9 setelah adanya integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 9 SMP Negeri 5 Kepanjen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan spesifikasi deskriptif analisis. Untuk mengumpulkan data ini, peneliti menggunakan teknik kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah melakukan pengambilan data, kemudian data dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk data kualitatif. Sedangkan data kuantitatif setelah jawaban diisi oleh responden dilakukan uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, *independent t-Test*, *effect size*, korelasi dan regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kepanjen diterapkan secara sistematis melalui penguatan konsep, analisis mendalam, diskusi reflektif, serta kegiatan renungan yang terarah. Integrasi ini selaras dengan teori konstruktivisme, pembelajaran bermakna, dan pendekatan humanistik yang menekankan keterhubungan antara pemahaman konsep dan penghayatan nilai spiritual. (2) Penerapan strategi integrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti menciptakan suasana belajar yang kondusif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga mendorong peningkatan partisipasi dan kualitas proses pembelajaran. (3) Peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah penerapan strategi integrasi ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test yang berbeda signifikan, nilai N-Gain sebesar 76% yang termasuk kategori sangat efektif, serta effect size besar yang menunjukkan pengaruh kuat strategi pembelajaran. Siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan mengelola emosi, menunjukkan empati, bekerja sama, dan merefleksikan perilaku secara lebih matang.

## **ABSTRACT**

Alifia Zulfi Salsabila, 2025, Strategy for Integrating Deep Learning Approaches with Spiritual Reflection in Islamic Education to Improve the Emotional Intelligence of Grade 9 Students at SMP Negeri 5 Kepanjen. Master of Islamic Education Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A. and Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A

---

---

Keywords: Deep Learning Approach, Spiritual Reflection, Emotional Intelligence

The orientation and evaluation of Islamic Education learning that focuses on cognitive aspects pose a problem in internalizing religious values in everyday life. The deep learning approach is an alternative to realizing Islamic Education learning that is oriented towards conceptual understanding, integration of knowledge between disciplines, critical reflection, and the ability to internalize in real life. Based on the research context described above, the research objectives are as follows: (1) To describe the integration (2) To describe the integration strategy (3) To describe the improvement in the emotional intelligence of 9th grade students after the integration of the deep learning approach with spiritual reflection in Islamic Education learning in 9th grade at SMP Negeri 5 Kepanjen.

This study uses a mixed method approach with descriptive analysis specifications. To collect this data, researchers used questionnaires, interviews, observation, and documentation techniques. After collecting the data, it was analyzed by means of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and data verification for qualitative data. Meanwhile, after the respondents filled in the answers, the quantitative data underwent validity, reliability, normality, homogeneity, independent t-test, effect size, correlation, and regression tests.

The results of this study indicate that: (1) The strategy of integrating the deep learning approach with spiritual reflection in Islamic Education at SMP Negeri 5 Kepanjen was implemented systematically through concept reinforcement, in-depth analysis, reflective discussion, and guided contemplation activities. This integration is in line with constructivism theory, meaningful learning, and humanistic approaches that emphasize the connection between conceptual understanding and spiritual values. (2) The application of the integration strategy in the Islamic Education learning process has been proven to create a conducive, collaborative, and student-centered learning atmosphere, thereby encouraging increased participation and quality of the learning process. (3) The improvement in students' emotional intelligence after the application of the integration strategy was demonstrated by significantly different pre-test and post-test results, an N-Gain value of 76%, which is classified as highly effective, and a large effect size, which indicates the strong influence of the learning strategy. Students experienced improvements in their ability to manage emotions, show empathy, work together, and reflect on their behavior in a more mature manner.

## الملخص

أليفا زلفي سلسيلا، ٢٠٢٥، عنوان الرسالة استراتيجية دمج منهج التعلم العميق مع التأمل الروحي في تدريس مادة التربية الدينية الإسلامية لرفع مستوى الذكاء العاطفي لطلاب الصف التاسع في المدرسة المتوسطة الحكومية الخامسة كيingen. قسم ماجستير التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج محمد سامسول أولوم، ماجستير، والدكتور الحاج بخُر الدين فاناني، ماجستير

الكلمات المفتاحية: منهج التعلم العميق؛ التأمل الروحي؛ الذكاء العاطفي

إن التوجّه وتقييم تدريس مادة التربية الدينية الإسلامية الذي يركّز أساساً على الجانب المعرفي يُشكّل إشكالية في عملية ترسّيخ القيم الدينية في السلوك اليومي. ويعُدُّ منهج التعلم العميق بديلاً مناسباً لتحقيق تدريس للتربية الدينية الإسلامية يرتكز على الفهم المفاهيمي، وتكامل المعرف بين التخصصات، والتفكير التأملي النقدي، والقدرة على استيعاب القيم وتطبيقاتها في الواقع العملي. وبناءً على سياق البحث المعروض، تضمّنت أهداف الدراسة ما يلي: (١) وصف آليات التكامل، (٢) وصف استراتيجيات التكامل، و(٣) وصف مدى تحسّن الذكاء العاطفي لطلاب الصف التاسع بعد دمج منهج التعلم العميق مع التأمل الروحي في تدريس التربية الدينية الإسلامية في صفوف المدرسة المتوسطة الحكومية الخامسة كيingen.

استخدمت هذه الدراسة المنهج المختلط بمواصفة وصفية تحليلية. ولجمع البيانات اعتمد الباحث على تقنيات الاستبيان، والمقابلات، والملاحظة، والتوثيق. بعد جمع البيانات جرى تحليلها؛ ففي البيانات النوعية تمت مراحل: جمع البيانات، وتقليصها، وعرضها، ثم استخلاص الاستنتاجات والتحقق من صحة البيانات. أمّا البيانات الكمية فقد خضعت بعد تعبئة الإجابات لاختبارات الصدق والثبات، واختبار التوزيع الطبيعي، واختبار التجانس، واختبار T للعينات المستقلة، وحساب حجم الأثر، وتحليل الارتباط والانحدار.

أظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) تطّبق استراتيجية دمج منهج التعلم العميق مع التأمل الروحي في تدريس التربية الدينية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية الخامسة كيingen بشكل منهجي عبر تعزيز المفاهيم، والتحليل المعمق، والنقاشات التأمليّة، وأنشطة تأمل موجهة. ويتوافق هذا التكامل مع نظريات البنائية والتعلم ذي المعنى، والمقاربة الإنسانية التي تؤكّد الصّلة بين فهم المفاهيم وتجسيد القيم الروحية. (٢) أثبتت تطبيق استراتيجية التكامل في عملية التدريس أنها تخلق بيئة تعليمية مواتية وتعاونية ومتّحورة حول المتعلم، ما أدى إلى زيادة المشاركة وتحسين جودة عملية التعلم. (٣) تجلّت زيادة الذكاء العاطفي لدى الطّلاب بعد تطبيق استراتيجية التكامل بوجود فروق دالة إحصائياً بين نتائج الاختبار القبلي والاختبار البعدي، حيث بلغ مؤشر N-Gain نسبة ٧٦٪ وصُنّف على أنه فعال جداً، كما أظهر حجم الأثر الكبير تأثيراً قوياً للاستراتيجية. شهد الطّلاب تحسّناً في قدراتهم على إدارة العواطف، وإظهار التعاطف، والتعاون، وتأمل السلوك بنضج أكبر.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Kemajuan teknologi digital membawa dampak signifikan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam dunia Pendidikan. Tantangan yang dihadapi cukup beragam, terlebih pada pembelajaran PAI dengan berbagai tantangan yang tergolong kompleks, baik dari segi pendidik, siswa, maupun sarana dan prasarana yang tersedia. Beberapa tantangan besar di era digital ini diantaranya yaitu *pertama*, rendahnya literasi digital bagi pendidik dan siswa. Meski teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tidak semua pendidik memiliki keterampilan untuk memanfaatkannya dalam pembelajaran karena belum terbiasa dengan sistem pembelajaran berbasis digital. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pelatihan yang diberikan lembaga dan instansi terkait. Sehingga beberapa guru lebih nyaman menggunakan pembelajaran konvensional yang telah mereka gunakan dibandingkan harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. *Kedua*, tidak semua informasi yang tersedia memiliki validitas yang kuat. Banyak informasi yang tidak kredibel dan tidak memiliki dasar akademik yang jelas sehingga berpotensi menyesatkan siswa dalam memahami ajaran Islam yang sebenarnya<sup>1</sup>.

Selain itu, dengan seiring berkembangnya peradaban, Pendidikan Agama Islam menemui beberapa problematika yang ada dan memerlukan penanganan khusus. Salah satu permasalahan penting dalam proses pembelajaran

---

<sup>1</sup> Irna Prayetno, “Tantangan Dan Solusi dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital,” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 616–622.

disebabkan oleh 2 hal yang mendasar, yaitu orientasi dan evaluasi PAI yang hanya terfokus pada aspek kognitif siswa<sup>2</sup>.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama Islam dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai agama, siswa memerlukan pengalaman belajar yang lebih terlibat, relevan, dan transformatif yang dapat membantu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka<sup>3</sup>.

Pendekatan pembelajaran yang mulai menarik perhatian dalam dunia Pendidikan modern adalah pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. *Deep Learning* dalam konteks Pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, integrasi pengetahuan antar disiplin, refleksi kritis, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Menurut Marton dan Saljo yang pertama kali memperkenalkan istilah *deep learning* dalam konteks Pendidikan tinggi, pembelajaran mendalam dicirikan oleh usaha siswa untuk memahami makna materi pelajaran, bukan hanya mengingat informasi. Mereka menyatakan bahwa siswa dengan menggunakan pendekatan *deep learning* cenderung mencari makna, berpikir kritis terhadap isi materi, dan membangun pemahaman konseptual yang dapat digunakan dalam berbagai situasi<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Sari Laela Sa'dijah dan M. Misbah, "Internasionalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa," *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2021): 83–98.

<sup>3</sup> Efridawati Harahap dan Fitri Adawiyah Siregar, "Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 113–27.

<sup>4</sup> Uswatun Khasanah et al., Deep Learning Dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan, 2025.

Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti berkaitan dengan proses pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* sebagai upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan menegaskan bahwa *deep learning* bukanlah kurikulum baru, melainkan sebuah pendekatan yang dirancang untuk membawa siswa ke dalam proses belajar yang lebih sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*)<sup>5</sup>. Pendekatan ini menawarkan berbagai manfaat, diantaranya (1) siswa tidak hanya memiliki pengetahuan luas tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan kolaboratif. (2) meningkatkan literasi digital, motivasi belajar, serta minat baca siswa. (3) membantu siswa memahami dan memecahkan masalah nyata, menyiapkan generasi yang siap menghadapi dunia kerja dan tantangan global. (4) membangun suasana belajar yang lebih fleksibel dan holistik.

Observasi awal yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian menyatakan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Kepanjen sudah mulai menerapkan pendekatan *deep learning*. Namun, hal ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh seluruh guru. Beberapa guru lebih memilih melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional karena dinilai mudah diterapkan. Dalam kenyataannya, metode pembelajaran akan menyesuaikan dengan perkembangan siswa.

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "**Integrasi Pendekatan Deep Learning Berbasis Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan**

---

<sup>5</sup> Yulia Indahri, "Pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan Dasar dan Menengah," in Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2024, 1–2.

**Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 5 Kepanjen”** karena model pendekatan pembelajaran ini baru dicanangkan pemerintah guna meningkatkan mutu Pendidikan. Selain itu, model pendekatan ini masih jarang diterapkan pada mata pelajaran PAI. Melihat model pendekatan ini membutuhkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka peneliti ingin mengaitkannya dengan refleksi spiritual sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada sekolah negeri. Alasan peneliti melakukan penelitian ini di sekolah negeri adalah karena sekolah negeri atau umum mengedepankan prinsip netralitas agama yang bersifat inklusif dan multikultural, sehingga ruang untuk mengekspresikan refleksi spiritual terbatas. Didukung juga oleh beragamnya karakter siswa dan terbatasnya waktu pembelajaran.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memberikan batasan permasalahan penelitian dengan merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen?
2. Bagaimana strategi integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen?

3. Apakah integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas 9 dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Kepanjen?
4. Apakah ada hubungan antara pendekatan pembelajaran *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka diperlukan tujuan penelitian antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen
2. Mendeskripsikan strategi integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen
3. Mengukur pengaruh integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas 9 dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Kepanjen
4. Menguji hubungan antara pendekatan pembelajaran *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI

### D. Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui integrasi pendekatan *deep learning* dengan cara refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI. Serta sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Mendapatkan pemahaman tentang strategi pengintegrasian pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen.

### b. Bagi guru

Dengan terselenggaranya penelitian ini, guru bisa mengetahui strategi dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual yang bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa, sehingga harapan yang diinginkan dengan adanya penelitian ini guru memiliki inspirasi baru untuk mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Mendikdasmen.

### c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa secara keseluruhan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka menumbuhkan mengelola emosional dalam diri siswa, sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Sebagai bukti orisinalitas penelitian, peneliti menggunakan penelitian terdahulu berupa jurnal yang relevan sebagai perbandingan dengan penelitian yang telah ada, sehingga tidak timbul persamaan dan pengulangan dalam hal metode dan data yang didapatkan dalam penelitian. Berikut perbandingan yang ditemui dalam penelitian terdahulu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) volume 5, nomor 2, tahun 2025 terindeks Sinta 4, yang mengangkat tema penelitian berjudul “Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SMKN Pringku”. Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan antusias dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sedangkan persamaan dari penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan pemahaman materi PAI secara mendalam dan upaya meningkatkan kemampuan reflektif siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata<sup>6</sup>.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan Henryco Syah Qohar dan Retno Wisyaningrum pada ANALYSIS Journal of Education volume 2, nomor 2, tahun 2025 dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Deep

---

<sup>6</sup> Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan, “Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringku,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2020): 866–79.

*Learning*, Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Badegan dan SDN 3 Badegan Kabupaten Ponorogo". Penelitian tersebut terfokus pada integrasi pendekatan pembelajaran *deep learning* dengan penguatan aspek afektif. Persamaannya terletak pada pengintegrasian pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran PAI<sup>7</sup>.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Faris Irfanuddin, Selamat, dan Hendro Widodo yang dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) volume 5, nomor 3, tahun 2025 terindeks Sinta 4 dengan judul "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan". Penelitian tersebut terfokus pada pengintegrasian pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan memanfaatkan media digital sederhana. Sedangkan persamaannya terletak pada pengintegrasian pendekatan *deep learning* untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI<sup>8</sup>.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan Abdussyukur dan Hefty Zulfah pada MALEWA *Journal of Multidisciplinary Educational Research*, volume 3, nomor 01, tahun 2025 dengan judul penelitian "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Deep Learning di SMA". Penelitian tersebut terfokus pada model pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan *deep learning*. Sedangkan persamaannya terletak

---

<sup>7</sup> Henryco Syah Qohar dan Retno Widyaningrum, "Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning, Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Badegan dan SDN 3 Badegan Kabupaten Ponorogo," *ANALYSIS: Journal of Education* 3, no. 2 (2025): 223–29.

<sup>8</sup> Faris Irfanuddin, Selamat Selamat, dan Hendro Widodo, "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1566–76.

pada upaya untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih kompleks dengan menggunakan pendekatan *deep learning*<sup>9</sup>.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Wili Widiansesi dan Muhiddinur Kamal pada Jurnal Transformasi Pendidikan Modern volume 6, nomor 3, tahun 2025 dengan judul “Analisis Kritis Deep Learning Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI”. Penelitian tersebut terfokus pada analisis kritis pendekatan *deep learning* sebagai strategi dalam transformasi nilai spiritual. Sedangkan persamaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mentransformasi nilai spiritual dalam kehidupan nyata<sup>10</sup>.

Untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam mengkomparasikan posisi dan relevansi dalam penelitian ini, penulis memberikan skema untuk menyajikan persamaan, perbedaan, dan orisinalitas dengan penelitian sebelumnya yang ditunjukkan sebagai berikut:

**Table 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, Jenis, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan, “Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan	Upaya meningkatkan pemahaman materi PAI secara mendalam dan upaya meningkatkan kemampuan	Pembahasan terfokus pada peningkatan antusias dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI	Strategi integrasi pendekatan <i>deep learning</i> untuk meningkatkan kecerdasan emosional

<sup>9</sup> Abduds syukur dan Hefty Zulfah, “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Deep Learning di SMA,” *MALEWA: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 3, no. 01 (2025): 55–69.

<sup>10</sup> Wili Widiansesi dan Muhidinur Kamal, “Analisis Kritis Deep Learning Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 3 (2025): 51–63.

	Efektivitas Pembelajaran di SMKN Pringkuku, Jurnal Nasional Sinta 4, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) volume 5 nomor 2, tahun 2025	reflektif siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata		siswa
2.	Henryco Syah Qohar dan Retno Wisyaningrum, “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Deep Learning</i> , Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Badegan dan SDN 3 Badegan Kabupaten Ponorogo”, Jurnal Nasional, <i>ANALYSIS Journal of Education</i> volume 2 nomor 2, tahun 2025	Pengintegrasian pembelajaran dengan pendekatan <i>deep learning</i> pada mata pelajaran PAI	Mengkaji tentang integrasi pendekatan pembelajaran <i>deep learning</i> dengan penguatan aspek afektif	
3.	Faris Irfanuddin, Selamat, dan Hendro Widodo, Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam ( <i>Deep Learning</i> ) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera	Pengintegrasian pendekatan <i>deep learning</i> untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI	Pengintegrasian pendekatan pembelajaran mendalam ( <i>deep learning</i> ) dengan memanfaatkan media digital sederhana	

	Selatan, Jurnal Nasional Sinta 4, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) volume 5 nomor 3, tahun 2025			
4.	Abdussukur dan Hefty Zulfah, “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Deep Learning di SMA”, Jurnal Nasional, <i>MALEWA Journal of Multidisciplinary Educational Research</i> , volume 3 nomor 01, tahun 2025	Upaya untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih kompleks dengan menggunakan pendekatan <i>deep learning</i>	Mengkaji tentang model pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan <i>deep learning</i>	
5.	Wili Widiansesi dan Muhibbinur Kamal, “Analisis Kritis <i>Deep Learning</i> Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI”, Jurnal Nasional, Jurnal Transformasi Pendidikan Modern volume 6 nomor 3, tahun 2025	Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mentransformasi nilai spiritual dalam kehidupan nyata	Analisis kritis pendekatan <i>deep learning</i> sebagai strategi dalam transformasi nilai spiritual	

Penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan integrasi pendekatan *deep learning* telah banyak diteliti dengan fokus pengintegrasian model

pembelajaran *deep learning* sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan afektifnya. Penelitian tersebut masih menitikberatkan pengintegrasian secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) secara khusus yang menyorot bagaimana strategi yang digunakan dalam pengintegrasian pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Fokus ini menjadikan penelitian berbeda dari kajian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif.

## F. Definisi Istilah

1. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Dick and Carey (1985), strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa<sup>11</sup>.
2. Strategi integrasi adalah metode pengajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran, konsep, atau keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna<sup>12</sup>.
3. *Deep learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, pengelolaan informasi yang mendalam, serta penerapan pengetahuan dalam situasi baru<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Siti Nurhasanah et al., Strategi Pembelajaran, Cv. Reka Karya Amerta, 2019.

<sup>12</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, Integrasi Pendidikan Islam dan Sains, CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018.

<sup>13</sup> Khasanah et al., Deep Learning Dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan.

4. Refleksi spiritual adalah proses perenungan secara mendalam terhadap pengalaman hidup, nilai-nilai keagamaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan dengan tujuan untuk memperkuat kesadaran akan makna hidup, meningkatkan kualitas keimanan, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.
5. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi sendiri dan emosi orang lain<sup>14</sup>.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut pembagian sistematika penulisan tesis:

**Bab I Pendahuluan:** Pada bab I ini terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

**Bab II Kajian Teori:** Dalam bab II berisikan kajian teori yang memuat penjelasan teori sesuai dengan pembahasan judul tesis. Pada penulisan tesis ini terdapat 6 pembahasan, yaitu strategi pembelajaran, integrasi ilmu, pendekatan *deep learning*, refleksi spiritual, kesadaran religius, dan kecerdasan emosional.

**Bab III Metode Penelitian:** Bab III metode penelitian menjelaskan terkait pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

---

<sup>14</sup> Chatarina Suryaningsih et al., Kecerdasan Emosional di Era Digital, 2024.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian: Pada bab IV ini memaparkan semua hasil temuan data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang ada, yaitu pemaparan data berkaitan dengan integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen, peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas 9 setelah adanya integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI, serta strategi dalam integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen.

Bab V Pembahasan dan Hasil Penelitian: Pada bab V pembahasan dan hasil penelitian ini berisikan penjabaran tentang hasil temuan dari penelitian pada bab sebelumnya yang di dalamnya berisikan korelasi antara teori dengan temuan data di lapangan yang berkaitan dengan integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen, peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas 9 setelah adanya integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI, serta strategi dalam integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen.

Bab VI Penutup: Penutup merupakan bagian akhir dari penulisan tesis yang berisikan kesimpulan dari semua isi pembahasan tesis dan berisikan saran untuk penulisan lebih baik berikutnya serta berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Strategi Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Kata “strategi” berasal dari bahasa Latin yaitu *strategia* yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkup pembelajaran.

Istilah pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20<sup>15</sup>. Secara luas, pembelajaran memiliki pengertian sebagai bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan karakter, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Tujuan tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang gerak yang cukup bagi

---

<sup>15</sup> UU No. 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa<sup>16</sup>.

Dick and Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah mencakup keseluruhan komponen pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suatu bentuk pembelajaran dengan kondisi tertentu agar dapat membantu proses belajar siswa.

Dari pengertian di atas menegaskan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berikut pendapat beberapa ahli tentang strategi pembelajaran:

- a. Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.
- b. Menurut Kozma, strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih, dengan maksud kegiatan yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

---

<sup>16</sup> PP No. 19 Tahun 2005, "Standar Nasional Pendidikan," 2005.

- d. Dan menurut Cropper, Strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dari seluruh pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan atau serangkaian kegiatan yang meliputi metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

## **2. Komponen Strategi Pembelajaran**

Berdasarkan teori Dick dan Carey, terdapat 5 komponen dalam strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa, tes dan kegiatan lanjutan. Berikut pemaparan masing-masing komponen strategi pembelajaran teori Dick dan Carey:

### **a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan**

Kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik diharapkan dapat menarik minat siswa atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat dicapai oleh semua siswa diakhir kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa akan mengetahui apa yang harus diingat, dipecahkan, dan diinterpretasi. Di samping itu, siswa terbantu untuk memusatkan strategi belajar ke arah hasil pembelajaran. Untuk itu, guru hendaknya dalam menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Pada umumnya, penjelasan dengan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah disusun.
- 2) Lakukan appersepsi berupa kegiatan yang menghubungkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada siswa tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat memunculkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan dan kegagalan.

### **b. Penyampaian Informasi**

Pada kegiatan ini, guru akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada siswa. disinilah penjelasan pokok tentang semua materi pembelajaran. Kesalahan utama yang sering terjadi pada tahap ini adalah menyajikan informasi terlalu banyak, terutama jika sebagian besar informasi itu tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, guru harus

memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi, yaitu:

- 1) Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak, atau juga dari hal-hal yang bersifat sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Selain itu, juga perlu diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat tau dibolak balik, seperti dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan siswa cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh pendidiknya.
- 2) Ruang lingkup materi yang disampaikan. Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik siswa dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya, ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat menentukan tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran berisi muatan tentang fakta maka ruang lingkupnya lebih kecil dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang berisi muatan tentang suatu prosedur.
- 3) Materi yang akan disampaikan. Materi ppelajaran umumnya adalah gabungan antara jenis materi berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu) dan sikap (berisi pendapat, ide, saran atau tanggapan).

### c. Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan.

Kegiatan pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan sengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Beberapa hal penting terkait partisipasi siswa diantaranya:

- 1) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah siswa diberi informasi tentang suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi, maka kegiatan selanjutnya adalah siswa diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut.
- 2) Umpan balik. Segera setelah siswa menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut. melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, siswa akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar/salah., tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif, diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara atau ditunjukkan siswa. sebaliknya, melalui kegiatan negatif, diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan oleh siswa.

### d. Tes

Tes merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen, baik menggunakan instrument tes maupun non tes.

Tujuan dari adanya tes ini yaitu untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, konsep bahan ajar, media, sumber ajar, suasana belajar serta cara penilaian<sup>17</sup>. Bentuk-bentuk tes yang digunakan ada 2, yaitu:

1) Tes Awal (*Pre-test*)

*Pre-test* adalah tes yang dilaksanakan sebelum materi pelajaran diberikan kepada siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

2) Tes Akhir (*Post-test*)

*Post-test* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa.

#### e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan atau *follow up* secara prinsip ada hubungannya dengan hasil tes yang telah dilakukan. Karena kegiatan lanjutan esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah
- 2) Menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa
- 3) Membaca materi pelajaran tertentu
- 4) Memberikan motivasi dan bimbingan belajar

---

<sup>17</sup> Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, Evaluasi Pembelajaran, *Uwais Inspirasi Indonesia*, 2019.

## B. Strategi Integrasi

### 1. Pengertian Strategi Integrasi

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris “*Integration*” yang bermakna keseluruhan. Pembelajaran terpadu atau pembelajaran terintegrasi menurut Robin Forgaty merupakan berbagai pendekatan untuk mengorganisir kurikulum yang melampaui batasan-batasan mata pelajaran tradisional. Menurut Mulyadi, integrasi adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional atau kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. *Stephen R. Covey* juga mengemukakan pendapatnya tentang integrasi yang menyatakan bahwa integrasi merupakan hidup yang dilandasi oleh prinsip (*being integrated around principles*)<sup>18</sup>.

Integrasi secara leksikal berarti “*combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else*”. Jika dimaknai sebagai kata benda, integrasi berarti “*mix or be together a one group*” yang berarti menyatupadankan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu. Sedangkan makna dari integrasi ilmu adalah proses untuk menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integrative tentang konsep ilmu pengetahuan. Menurut Kuntowijoyo, inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wacana Tuhan dan

---

<sup>18</sup> Wardah Hanafie Das, Malik Abdul, dan Sardi, *Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Agma, 2024.

temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly*)<sup>19</sup>.

Pengertian ilmu dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu. Menurut Davies, ilmu merupakan suatu struktur yang dibangun di atas fakta-fakta tentang manusia dan alam semesta. Ilmu dibangun berdasarkan metode ilmiah yang bersifat objektif, ada aturan atau prosedur eksplisit yang mengikat peneliti, empiris (dapat dibuktikan karena diketahui dan dapat diukur), dapat menjelaskan dan memprediksi peristiwa dalam bidang ilmunya<sup>20</sup>.

Integrasi ilmu pertama kali dicetuskan oleh Muhammad Natsir yang melihat perkembangan kehidupan mereka-mereka yang hanya mempelajari ilmu agama dan mereka yang hanya mempelajari ilmu dunia dengan mengesampingkan bahkan jauh dari agamanya. Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk hidup dengan seimbang sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Al-Qashas ayat 77<sup>21</sup>:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَيْنَاكُمْ أَلَّا تَدْعُوا لَهُ مِنْ دُنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ وَلَا تَبْغُ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik

<sup>19</sup> Wathoni, Integrasi Pendidikan Islam dan Sains.

<sup>20</sup> Wathoni.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’ān dan Tafsir,” *Qur’ān Kemenag*, 2022.

kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Berdasarkan ayat di atas, pengertian dari integrasi merupakan keterpaduan antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, sehingga yang perlu diperhatikan dalam pengintegrasian ilmu ini yakni bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana, profil guru yang harus terpenuhi untuk mewujudkan pendidikan yang integratif.

Pada sisi metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan terbarukan dengan pendekatan pembelajaran terintegrasi. Proses ini menghubungkan isi dan proses pembelajaran secara terbuka dan komprehensif, proses pembelajaran saintifik-empirik, serta memperkaya dialogis dan dialektis dengan metode-metode pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan salah satu materi pelajaran yang dapat dijadikan dasar pengembangan nilai, pencegahan dan sekaligus sebagai pembentuk moral siswa khususnya di sekolah-sekolah. Usia sekolah adalah usia untuk bisa berkembang dengan pesat. Adapun mata pelajaran PAI ini sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan pondasi pendidikan untuk mendasari serta membentengi dari hal-hal amoral bagi anak yang sedang berkembang. Dengan demikian PAI diharapkan memberikan kontribusi bagi terbentuknya manusia beriman,

bertaqwa, cerdas, dan terampil agar dapat hidup di masyarakat, bangsa, dan negara<sup>22</sup>.

## 2. Konsep Integrasi

Gagasan keilmuan Prof. Dr. Imam Suprayogo, M.Pd digambarkan dalam sebuah pohon yang di dalamnya menyimpan keindahan dan tepat digunakan untuk menerangkan tentang integrasi ilmu agama dengan ilmu umum.

Menurut beliau, dalam perspektif kurikulum, bangunan ilmu bersifat integratif antara ilmu agama dengan ilmu umum. Masing-masing bagian tumbuhan yang digambarkan beliau digunakan untuk menerangkan keseluruhan jenis ilmu pengetahuan yang harus dikaji oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan program studinya. Selayaknya sebuah pohon yang berdiri kokoh di atas tanah dengan akar yang menghujam kuat ke bumi. Akar yang kuat akan menjadikan batang sebuah pohon berdiri dengan tegak dan kokoh. Pohon tersebut juga akan menumbuhkan dahan, ranting, dan daun serta buah yang sehat dan segar. Bagian-bagian tersebutlah yang digunakan untuk menjelaskan posisi masing-masing jenis bidang studi yang harus ditempuh dalam menyelesaikan program studi.

Integrasi ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum atau sains. Untuk menciptakan keterpaduan antara ilmu agama dan sains membutuhkan lembaga pendidikan yang memenuhi persyaratan keterpaduan tersebut. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu suasana pendidikan, kultur akademik,

---

<sup>22</sup> Wathoni, Integrasi Pendidikan Islam dan Sains.

kurikulum, sarana dan prasarana, serta profil guru yang memenuhi standar konsep pendidikan integratif.

Menurut Prof. Dr. KH. Imam Suprayogo, M.Pd, sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa islam menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh, baik pada tataran teologis, filosofis, teoritis-akademis, maupun tataran praktisnya. Beliau berpendapat bahwa selama ini Al-Qur'an dan sunnah hanya dijadikan dasar atau paradigma pelaksanaan pendidikan yang sangat terbatas, yakni pada tataran ibadah saja. Sedangkan informasi transdental menyangkut kehidupan luas dalam ilmu pengetahuan, seperti penciptaan, manusia dan makhluk sejenisnya, jagad raya yang mencakup bumi, matahari, bulan, bintang, langit, dan sebagainya. Islam juga menawarkan konsep kehidupan yang menyelamatkan dan membahagiakan, baik di dunia maupun di akhirat. Pemikiran yang demikian perlu ditarik pada tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah kurikulum, bahan ajar yang mengaitkan (pengintegrasian) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat qawliyah (Al-Qur'an dan hadits) dengan ayat-ayat kawniyah (alam semesta) secara terpadu dan utuh. sehingga sebuah ilmu pengetahuan dapat seimbang, tidak timbang dan berat sebelah<sup>23</sup>. Berikut gambaran konsep integrasi menurut Prof. Dr. KH. Imam Suprayogo, M.Pd:

### **3. Model Implementasi Pembelajaran PAI Terintegrasi**

Pembelajaran terintegrasi sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara

---

<sup>23</sup> Das, Abdul, dan Sardi, Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

aktif dalam proses pembelajaran, baik fisik maupun emosional. Sehingga, aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistic, bermakna, dan autentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari<sup>24</sup>. Adapun model-model yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran PAI yaitu:

**a. Model Terpisah (*Fragmented*)**

Model pembelajaran terpadu tipe *fragmented* adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Tidak ada keterkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran terpadu tipe *fragmented* yaitu setiap mata pelajaran, diajarkan secara terpisah-pisah, tanpa ada usaha untuk menghubungkan atau memadukan satu sama lainnya. Setiap mata pelajaran dipandang sebagai mata pelajaran kajian murni berdiri sendiri.

**b. Model Terhubung (*Connected*)**

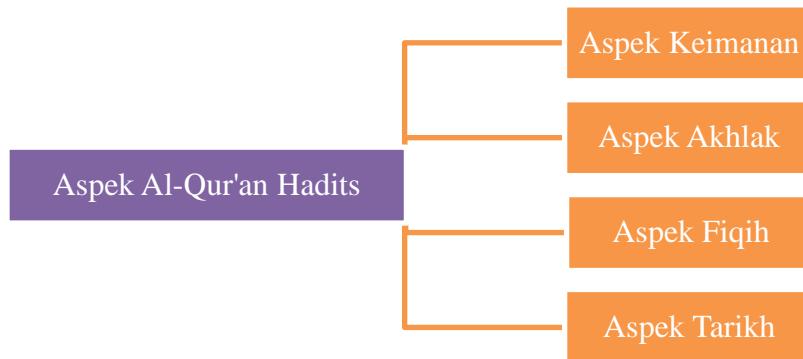
Model terhubung adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan menghubungkan satu topik dengan topik yang lain dalam satu bidang studi<sup>25</sup>, misalnya guru PAI menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang proses terciptanya manusia dihubungkan dengan konsep keimanan dan akhlak dalam mata pelajaran PAI. Berikut skema dari model terhubung dalam pembelajaran PAI:

---

<sup>24</sup> Wathoni, Integrasi Pendidikan Islam dan Sains.

<sup>25</sup> Wathoni.

### Bagan 2.1 Model Integrasi Terhubung



#### c. Model *Squnced*

Model *squenced* merupakan model pembelajaran terpadu dimana guru mengajarkan suatu aspek materi pelajaran PAI lalu menyusunnya kembali sesuai dengan urutan topik yang telah disampaikan dan dikaitkan dengan aspek lain-lainnya yang relevan dengan topik pembahasan<sup>26</sup>. Contoh dalam model ini yaitu guru menjelaskan tentang Q.S. Az-Zariyat ayat 56 berkaitan dengan tugas manusia sebagai makhluk yakni beribadah kepada Allah Swt yang dalam hal ini mencakup aspek baca Al-Qur'an, makna kandungan dan pengamalannya.

Pada contoh ini, beberapa aspek yang tercakup di dalamnya diantaranya:

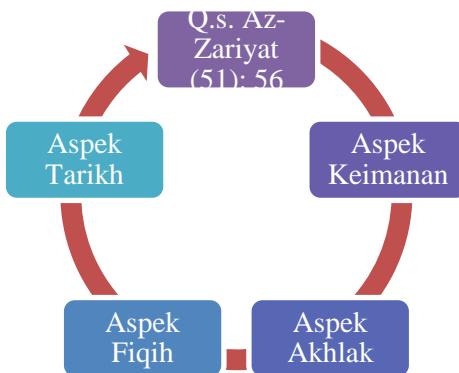
- 1) Aspek keimanan dengan penghayatan sifat-sifat Allah
- 2) Aspek akhlak berkenaan dengan sifat husnudzan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya
- 3) Aspek fiqh dengan memahami sumber hukum islam tentang kewajiban beribadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya

---

<sup>26</sup> Wathoni.

- 4) Aspek Tarikh tentang sejarah perkembangan islam dan tokoh-tokoh klasik islam yang berkomitmen terhadap ajaran islam

**Bagan 2.2 Model Integrasi *Squared***



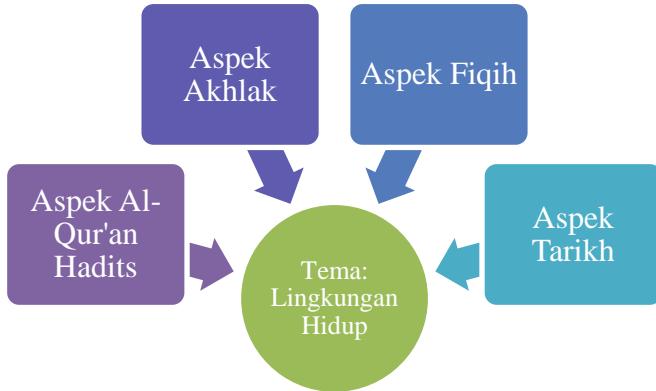
#### d. Model *Webbed*

Model *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik<sup>27</sup>. Urutan pendekatan tematik dimulai dari menentukan tema tertentu. Tema yang digunakan ini dapat didiskusikan terlebih dahulu antara guru PAI dengan siswa. Dengan menentukan tema dan telah disepakati, Langkah selanjutnya yaitu mengembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan aspek-aspek mata pelajaran PAI. Berikut contoh pengintegrasian model webbed pada mata pelajaran PAI:

---

<sup>27</sup> Wathoni.

**Bagan 2.3 Model Integrasi Webed**



Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI bermula dari tema-tema atau problem yang berkembang di masyarakat. Permasalahan tersebut diselesaikan secara kooperatif dan kolaboratif dengan menggunakan pendekatan terpadu dari aspek-aspek PAI. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pada penalaran, sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi problem dan isu tentang lingkungan hidup sesuai dengan tema yang diangkat.

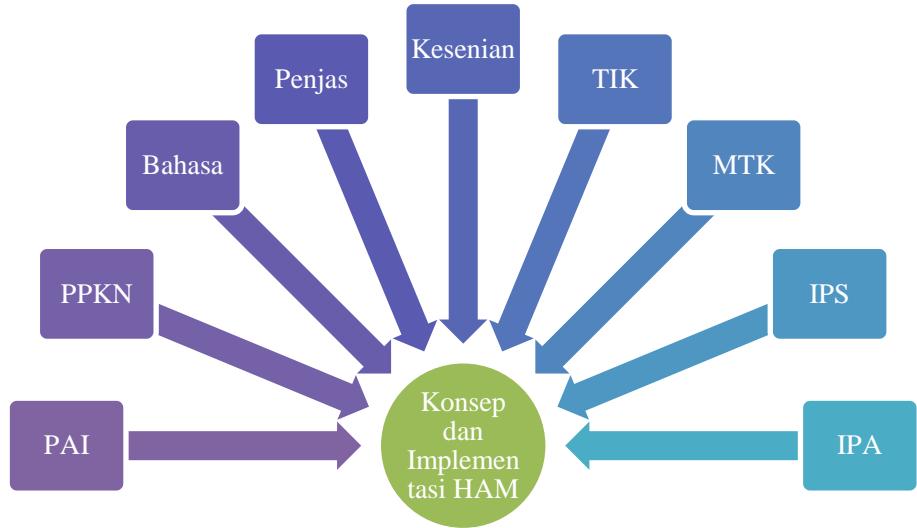
#### e. Model *Integrated*

Model *integrated* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari model *webbed* dengan menggunakan pendekatan antar bidang studi (*multidisipliner* atau *interdisipliner*)<sup>28</sup>. Contoh dalam mata pelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan interdisiplin, misal berkaitan dengan problem Hak Asasi Manusia. Pada mata pelajaran IPS dikaji menggunakan perspektif sosiologi, geografi, ekonomi, dan lain-lain. Guru IPA meninjau dari perspektif ilmu alam, yakni biologi, fisika, dan kimia begitu juga dengan mata pelajaran lainnya. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

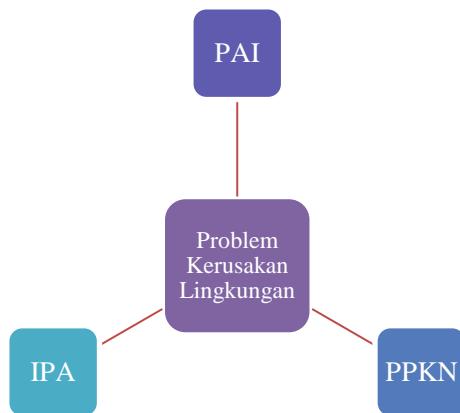
<sup>28</sup> Wathoni.

**Bagan 2.4 Model Integrasi *Interdisipliner***



Sedangkan model *integrated* dengan menggunakan pendekatan multidisipliner adalah dengan cara pemecahan masalah, seperti contoh guru PAI berdiskusi dan konsultasi dengan guru mata pelajaran lain untuk memecahkan permasalahan yang sama. Model ini dapat dilihat melalui bagan di bawah ini:

**Bagan 2.5 Model Integrasi *Multidisipliner***



## C. Pembelajaran *Deep Learning*

### 1. Pengertian Pembelajaran *Deep Learning*

Pengertian *deep learning* dalam konteks pendidikan berarti suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, pengelolaan informasi yang mendalam, serta penerapan pengetahuan dalam situasi baru<sup>29</sup>. Tujuan dari pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* ini adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam melalui kontekstualisasi pengetahuan yang relevan dengan pengalaman siswa<sup>30</sup>.

Istilah *deep learning* pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Saljo (1976) berkaitan dengan *deep learning* dalam konteks pendidikan tinggi yang mengemukakan bahwa ciri-ciri pembelajaran mendalam yaitu adanya usaha siswa untuk memahami makna materi pelajaran, bukan hanya mengingat informasi. Mereka menyatakan bahwa siswa dengan pendekatan *deep learning* cenderung mencari makna, berpikir kritis terhadap isi materi, dan membangun pemahaman konseptual yang dapat digunakan dalam berbagai situasi.

John Biggs dan Catherine Tang (2007) juga menjelaskan bahwa pembelajaran *deep learning* melibatkan aspek kognitif tingkat tinggi dari siswa yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai ide, membuat hubungan antar konsep, dan menerapkan pengetahuan secara fleksibel. Mereka berpandangan ,

---

<sup>29</sup> Khasanah et al., Deep Learning dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan.

<sup>30</sup> Fatmawaty, “Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna,” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 71–85.

pembelajaran *deep learning* akan terlaksana jika tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, dan assesmen dapat dirancang secara terintegrasi. Ketika keseluruhan dapat dirancang dengan baik, maka akan mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar yang bermakna.

Entwistle (2000) menambahkan terkait pembelajaran *deep learning* yang tidak hanya berkaitan dengan apa yang akan dipelajari, namun juga tentang bagaimana dan mengapa seseorang belajar. Ia menekankan pentingnya motivasi intrinsik, kesadaran metakognitif, dan keterlibatan emosional dalam mendukung proses pembelajaran yang mendalam. Dalam modelnya, pembelajaran mendalam akan muncul ketika siswa merasa memiliki kendali atas pembelajarannya dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup, minat, dan tujuan pribadi.

Teori pendukung dalam pendekatan pembelajaran *deep learning* adalah teori konstruktivisme. Tokoh penting dalam pengembangan teori ini yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme dibangun melalui epistemology konstruktivisme. Teori ini memandang pembelajaran sebagai proses yang dinamis di mana pengetahuan tidak hanya diterima tetapi dikonstruksi. Dalam teori belajar konstruktivisme, siswa berperan aktif dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri. Begitu juga dengan pengintegrasian pengalaman dan informasi baru dalam kerangka pemahaman yang sudah ada. Inti dari teori konstruktivisme ini takni teori belajar yang mengusung pembangunan kompetensi, keterampilan, atau pengetahuan secara mandiri oleh siswa yang difasilitasi oleh pendidik melalui berbagai macam rancangan pembelajaran serta tindakan yang

dibutuhkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan oleh siswa<sup>31</sup>.

Karakteristik belajar dengan menggunakan teori konstruktivisme yaitu:

- a. Pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi mereka juga harus aktif memproses dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam struktur kognitif mereka sendiri.
- b. Pengetahuan dibangun dari pengalaman. Siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi.
- c. Pengetahuan bersifat kontekstual. Pengetahuan tidak hanya abstrak, tetapi juga terkait dengan konteks pengalaman sisiwa.
- d. Pengetahuan bersifat sosial dengan cara siswa belajar melalui interaksi dengan orang lain.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning* digagas oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga menginternalisasikan pengetahuan secara bermakna. Di Indonesia, penerapan model *deep learning* sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan belajar dan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi topik-topik

---

<sup>31</sup> Sudirman, Burhanuddin, dan Fitriani, Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran “Neurosains dan Multiple Intelligence,” 2024.

pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual yang disesuaikan dengan minat dan potensi mereka<sup>32</sup>.

Selain itu, dengan pemanfaatan teknologi yang semakin berkembang, model *deep learning* dapat diintegrasikan dalam berbagai bentuk pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Aplikasi dan *platform* pembelajaran online dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan, serta memfasilitasi keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses belajar. Secara keseluruhan, model pembelajaran *deep learning* memiliki potensi untuk membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa dan menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, model pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

## **2. Elemen Pembelajaran *Deep Learning***

### **a. *Mindful Learning***

*Mindful learning* dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Ellen J. Langer yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap konteks baru, pelepasan dari pola belajar otomatis, dan pemaknaan atas setiap aktivitas belajar. Menurut kamus Inggris-Indonesia, arti kata “*mindful*” adalah kesadaran, sedangkan arti kata “*learning*” adalah pembelajaran. Maka, secara umum *mindful learning* merupakan kemampuan untuk menggunakan akal yang rasional dalam memutuskan suatu keputusan

---

<sup>32</sup> Suwandi, Riska Putri, and Sulastri, “Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik (JPKP)* 2, no. 2 (2024): 69–7.

dan melakukan tindakan dengan mengetahui dampak tindakan tersebut bagi dirinya secara spesifik.

Pendekatan pembelajaran *mindful learning* bersifat konvensional dengan pendekatan *student centered* yang mengakomodasikan adanya keterbukaan terhadap informasi baru dan kesadaran belajar sehingga akan memunculkan kreativitas dan *mindset* siswa yang lebih berkembang. Dalam konteks PAI, pendekatan ini menempatkan pengalaman spiritual dan refleksi nilai sebagai inti pembelajaran, bukan sekedar penyampaian dogma atau hafalan<sup>33</sup>. Berikut beberapa konsep pendekatan *mindful learning* dalam beberapa sudut pandang:

### 1) Ontologis

*Mindful learning* berakar dari pemahaman tentang hakikat kesadaran dan pengalaman subjektif. Realitas belajar tidak hanya dipandang sebagai proses transfer informasi eksternal, namun juga sebagai konstruksi internal yang dipengaruhi oleh fokus dan perhatian individu. Pada pendekatan ini, mental siswa menjadi hal yang esensial.

Ontologis *mindful learning* mengatakan bahwa kapasitas perhatian manusia terbatas dan sering kali terpecah oleh beberapa distraksi internal dan eksternal. Oleh karena itu, latihan untuk memfokuskan perhatian menjadi krusial dalam mengoptimalkan proses belajar. Selain itu dalam perspektif ontologis, *mindful learning*

---

<sup>33</sup> Balqisa Ratu Nata, Irma Soraya, dan Mohammad Kurjum, “Mindful Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Emosional dan Psikomotorik Gen Z,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 113–33.

juga mengimplikasikan pemahaman tentang hakikat waktu dan momen saat ini. Pembelajaran *mindful learning* yang terjadi saat ini (*the present moment*) di mana siswa sepenuhnya terlibat dengan apa yang sedang terjadi.

Ontologis *mindful learning* berkaitan pula dengan pemahaman tentang hakikat diri sebagai siswa. Melalui praktik *mindfulness*, siswa dapat mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang gaya belajar, kekuatan, dan kelemahan mereka. Mereka menjadi lebih peka terhadap pikiran dan emosi dalam mempengaruhi proses belajar. Dengan demikian, *mindful learning* dalam sudut pandang ontologi memahami hakikat belajar sebagai pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh kualitas kesadaran dan perhatian<sup>34</sup>.

## 2) Epistemologi

Pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *mindful learning* menyoroti peran pengalaman langsung dan kesadaran internal dalam membangun pemahaman. Pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai transfer informasi, namun juga sebagai hasil observasi yang cermat dan refleksi terhadap proses kognitif dan pengalaman belajar diri sendiri<sup>35</sup>.

Selain itu, validitas pembuktian tidak hanya bergantung pada bukti eksternal, tetapi juga pada kejelasan dan kedalamannya pemahaman internal. Proses belajar ini memudahkan siswa untuk mengamati cara

---

<sup>34</sup> Ahmad Syafi'i dan Darnaningsih, "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning," *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025).

<sup>35</sup> Syafi'i dan Darnaningsih.

mereka memproses informasi, mengidentifikasi bias kognitif, dan memahami bagaimana pikiran mereka membentuk interpretasi terhadap materi pelajaran<sup>36</sup>.

Dalam pembelajaran *mindful learning* menekankan pentingnya perhatian yang terfokus (*focused attention*) dalam memperoleh pengetahuan yang akurat dan komprehensif. *Mindful learning* menawarkan pengetahuan yang menekankan pada pengalaman langsung, kesadaran internal, dan perhatian yang terfokus. Siswa dituntut untuk dapat berdaya bagi diri sendiri dan dapat mengkonstruksi serta memvalidasi pengetahuan berdasarkan kesadaran dan pemahaman pribadi<sup>37</sup>.

### 3) Aksiologi

Nilai utama yang dijunjung dalam aksiologi *mindful learning* adalah pengembangan potensi siswa secara penuh melalui peningkatan kesadaran diri, regulasi diri, dan pemahaman yang mendalam. Manfaat yang didapatkan ketika melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *mindful learning* yaitu dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar, meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam menyerap informasi, pengembangan kesadaran diri sehingga dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya, dan regulasi emosi untuk mengatasi stres dan kecemasan yang timbul<sup>38</sup>.

---

<sup>36</sup> Ellen J Langer, *Mindful Learning Membongkar 7 Mitos Yang Menyesatkan!*, 2006.

<sup>37</sup> Langer.

<sup>38</sup> Syafi'i dan Darnaningsih, "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning."

### **b. *Meaningful Learning***

Teori *meaningful learning* pertama kali dicetuskan oleh David Ausubel seorang psikologi pendidikan yang terkenal dengan teori belajar bermaknanya. David Ausubel membagi belajar menjadi dua kategori, *pertama* terkait dengan konsep-konsep yang disajikan pada siswa melalui menerima dan menemukan. *Kedua* berkenaan dengan bagaimana siswa mampu menghubungkan konsep-konsep tersebut pada struktur kognitif yang telah dimiliki. Struktur kognitif merupakan keadaan sebenarnya, konsep generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa<sup>39</sup>.

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran di mana seseorang dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya dengan ilmu-ilmu yang ia peroleh sebelumnya. Hasil dari pembelajaran bermakna ini dapat dilihat dengan adanya keterkaitan antara teori-teori, fakta-fakta atau keadaan baru yang sesuai di dalam kerangka kognitif siswa. Pembelajaran bukan hanya dengan menghafal materi-materi pelajaran atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, namun belajar merupakan kegiatan yang di dalamnya menghubungkan seluruh konsep yang diajarkan sehingga siswa tidak akan mudah lupa dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Beberapa prinsip pembelajaran dengan pendekatan *meaningful learning* dalam pandangan David Asubel diantaranya yaitu:

#### *1) Presentation of Advance Organizer*

Prinsip pertama ini merupakan prinsip pengaturan awal dalam mengarahkan siswa pada materi yang akan mereka pelajari dan

---

<sup>39</sup> Hidayatul Muamanah dan Suyadi, “Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belaja: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 01 (2020): 162–180.

menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang relevan dan dapat dipergunakan untuk membantu menanamkan pengetahuan baru. Sedangkan *the advance organizer* berhubungan dengan ide-ide yang disampaikan dalam suatu pelajaran untuk memberi informasi kepada siswa yang telah siap dalam pikiran mereka serta memberikan skema organisasi yang luas dalam bentuk informasi yang lebih khusus<sup>40</sup>.

### *2) Presentation of Learning Task or Material*

Prinsip kedua ini adalah tahap pembelajaran dengan materi baru yang disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi film atau memberikan tugas kepada siswa<sup>41</sup>. Tahap ini menekankan adanya pengembangan materi-materi, di awali dengan penyampaian materi yang bersifat umum kemudian dilanjutkan dengan materi yang lebih khusus<sup>42</sup>. David Asubel juga menekankan akan kebutuhan untuk selalu mendapatkan siswa yang mana hal ini sama pentingnya dengan mengorganisasi materi pelajaran secara jelas agar tetap relevan dengan rancangan pembelajaran pada tahap *advance organizer*.

### *3) Strengthening Cognitive Organization*

Tahapan terakhir ini, David Asubel menyarankan kepada guru untuk mencoba menggabungkan informasi baru ke dalam susunan pelajaran yang sudah direncanakan untuk pelajaran permulaan dengan

<sup>40</sup> Dadan Nugraha dan Firgina Amelia Nur Husni, “Implementasi Teori Belajar Bermakna David Asubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 1 (2025): 1–10.

<sup>41</sup> Nugraha dan Husni.

<sup>42</sup> Muamanah dan Suyadi, “Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

mengingatkan siswa bagaimana setiap rincian khusus yang berhubungan dengan gambar yang besar. Siswa juga diminta untuk melihat, apakah mereka sudah benar-benar mengerti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan dapat menghubungkan pelajaran tersebut dengan pengetahuan mereka yang telah ada sebelumnya, serta menghubunkannya dengan organisasi yang ada pada tahapan *advance organizer*<sup>43</sup>.

### c. *Joyful Learning*

Kata “joy” digambarkan sebagai emosi yang mengarah kepada kebahagiaan. *Joyful* berarti merasakan kegembiraan atau kebahagiaan sebagai akibat dari sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan. Sedangkan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) didefinisikan sebagai pembelajaran yang melibatkan, memberdayakan, dan menyenangkan tentang konten yang bermakna dalam komunitas yang aman dan suportif. Suasana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *joyful learning* ini cenderung tidak kaku dan menegangkan, melainkan penuh rasa ingin tahu, eksploratif, dan memberikan ruang pada kreativitas serta pengalaman yang bermakna bagi siswa. Tujuan dari pembelajaran *joyful learning* tidak hanya sekedar pencapaian akademik saja, melainkan juga membangun hubungan emosional yang sehat dengan pengetahuan dan proses belajarnya<sup>44</sup>.

Dalam konteks pendidikan dasar hingga menengah, pembelajaran yang menyenangkan menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter

---

<sup>43</sup> Nugraha dan Husni, “Implementasi Teori Belajar Bermakna David Asubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

<sup>44</sup> Ghozali Rusyid Affandi et al., *Joyful Learning & Media Pembelajaran*, 2024.

dan kebiasaan belajar jangka panjang. Anak-anak dan remaja yang mengalami pengalaman belajar yang positif cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap sekolah, lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar, serta menunjukkan daya tahan (*resilience*) yang lebih tinggi saat menghadapi kesulitan akademik<sup>45</sup>. Berikut beberapa prinsip dalam pembelajaran *joyful learning*:

1) *Enjoyble*

Belajar yang menyenangkan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat mendorong serta memotivasi keterlibatan siswa<sup>46</sup>. Tahapan ini berfokus pada integrasi bermain dengan belajar. Hal ini dapat membuat proses belajar terasa santai dan lebih menyenangkan bagi siswa yang nantinya dapat mengarahkan pada keadaan intelektual dan emosional yang positif bagi pendidik dan juga siswa<sup>47</sup>.

2) *Real-Word*

Belajar menyenangkan tentu juga menghubungkan pengalaman belajar dengan kondisi di kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami relevansi dan aplikasi dari apa yang mereka pelajari pada dunia di sekitar mereka. Prinsip ini menekankan pentingnya membuat pembelajaran berarti dan praktis bagi siswa<sup>48</sup>.

---

<sup>45</sup> Khasanah et al., Deep Learning dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan.

<sup>46</sup> Affandi et al., Joyful Learning & Media Pembelajaran.

<sup>47</sup> Khasanah et al., Deep Learning dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan.

<sup>48</sup> Affandi et al., Joyful Learning & Media Pembelajaran.

### *3) Relevant*

Pada prinsip ini menekankan pentingnya membuat konten dan kegiatan belajar yang relevan dengan minat siswa, pengalaman, dan dunia di sekitar mereka. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka guru dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka serta dapat membuat pengalaman belajar lebih berarti dan berdampak<sup>49</sup>.

### *4) Collaboration*

Belajar yang menyenangkan mendorong kolaborasi antar siswa, mempromosikan kerja tim, komunikasi, dan keterampilan sosial. Prinsip ini menekankan nilai pengalaman belajar kolaboratif, kegiatan kelompok, dan diskusi interaktif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan perkembangan sosial<sup>50</sup>.

### *5) Student Centered*

Belajar yang menyenangkan berpusat pada kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Hal ini melibatkan pemberian pilihan untuk penyelidikan, tanggapan, dan penciptaan kepada siswa yang memungkinkan mereka untuk mengambil pengalaman belajar mereka sendiri. Prinsip ini menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran untuk siswa secara individu dan menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan tidak didominasi oleh guru yang menerangkan<sup>51</sup>.

---

<sup>49</sup> Affandi et al.

<sup>50</sup> Affandi et al.

<sup>51</sup> Affandi et al.

## D. Refleksi Spiritual

### 1. Pembelajaran Reflektif

a. Pengertian Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara reflektif terhadap fenomena dari setiap bidang yang dikaji, mencari akar hubungan untuk memproyeksikan masa depan dengan nyata dan rasional. Menurut pandangan Boud, Kolb, Safery & Duffy, serta Degeng akan pentingnya refleksi bagi pengembangan keterampilan-keterampilan belajar juga sebagai bagian penting dari proses pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, pembelajaran reflektif membantu dalam merefleksikan kesadaran metakognitif yaitu kesadaran akan pikiran sendiri sebagaimana tampak dalam cara seseorang mengerjakan tugas yang ia emban dan penggunaan kesadaran diri untuk mengendalikan hal-hal yang akan dikerjakan<sup>52</sup>.

Pembelajaran reflektif memungkinkan pengembangan pribadi yang efektif. Mengembangkan masa depan dan mengaplikasikan tindakan dengan suatu rumusan bahwa belajar dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok lain melalui dialog, dan komunikasi guna memberi pemahaman serta pengalaman baru. Pembelajaran ini memungkinkan pula untuk dapat lebih fokus memperhatikan, berpikir, mempunyai ide sendiri, memperhatikan, mencari solusi, menafsirkan, menilai serta

---

<sup>52</sup> Muhammad Rais dan Farida Aryani, Pembelajaran Reflektif, 2019.

membuat refleksi diri terhadap apa yang ada di sekitarnya dengan keterampilan berpikir yang dimilikinya<sup>53</sup>.

Model belajar ini mengandalkan fantasi akademis terhadap hal yang diamati dan diukur sehingga melahirkan sensitivitas terhadap fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan belajar<sup>54</sup>. Ciri-ciri dari proses berpikir pembelajaran reflektif yaitu:

- 1) *Reporting* (pelaporan) yang bercirikan adanya kemampuan untuk mendekripsi situasi, fenomena, dan gejala atau masalah.
- 2) *Responding* (menanggapi) dengan ciri kemampuan mengembangkan respon emosional terhadap masalah.
- 3) *Relating* (terkait) yang bercirikan adanya kemampuan mengasosiasi berbagai fenomena dengan teori yang mendasari.
- 4) *Reasoning* (penalaran) dengan ciri kemampuan menjelaskan kejadian berdasarkan pada fakta peristiwa yang sistematis sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah.
- 5) *Reconstructing* (rekonstruksi) yang bercirikan adanya kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian masalah berdasar perspektif teori dan pengalaman masa lalu.

## **b. Rancangan Pembelajaran Reflektif**

- 1) Pengenalan Konteks

Pengenalan konteks adalah pemberian kesempatan bagi siswa untuk *sharing* cerita dengan menggabungkan konteks nyata, sosio-ekonomi-politik-budaya, kelembagaan pendidikan, dan konteks nyata

---

<sup>53</sup> Rais dan Aryani.

<sup>54</sup> Rais dan Aryani.

proses pembelajaran<sup>55</sup>. Belajar pada tahapan ini mengkondisikan diri siswa untuk mengenal dirinya sendiri dengan memadukan alur konteks pertanyaan “*who am i*”, “*who we are*”, “*what our problem*”, “*how to solve*”, dan “*let's discuss together*”.

## 2) Penyajian Pengalaman

Penyajian pengalaman merupakan tahap deskripsi diri berdasarkan pengalaman langsung maupun tidak langsung. Pengalaman langsung dalam pembelajaran berupa diskusi, penelitian, kegiatan lapangan, aksi sosial, *home stay*, dan karya wisata. Sedangkan pengalaman belajar tidak langsung berupa upaya memperoleh informasi melalui kegiatan membaca, mendengarkan atau menyimak gambar, simulasi, permainan peran, atau tayangan audio-visual. Pada tahap penyajian pengalaman ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman belajar masing-masing, kesulitan, hambatan, kesuksesan dan peluang menjadi satu kesatuan yang dibahas hingga menemukan titik temu dan cara pandang bersama bahwa belajar yang baik adalah lahir dari dorongan kuar dari dalam dengan mempertimbangkan pengalaman belajar masa lalu dan dibarengi dengan mengkaji pengalaman orang lain yang lebih sukses.

## 3) Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk menyimak dengan penuh perhatian terhadap bahan studi tertentu, pengalaman, ide-ide, usul, atau reaksi spontan untuk mengerti pentingnya pemahaman mendalam

---

<sup>55</sup> Rais dan Aryani.

sampai pada makna dan konsekuensinya. Pada tahapan ini, siswa dikondisikan agar dapat memanfaatkan kemampuan berpikir kritisnya. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menggunakan nalaranya dalam mengkonstruksi berbagai materi dalam berbagai situasi, tidak hanya sekedar menghafal atau mengingat, melainkan melakukan proses meta masala, mengasimilasi dan mengasosiasi berbagai strategi dalam menghasilkan solusi.

#### 4) Aksi

Aksi yang dimaksud di sini yaitu merujuk pada pertumbuhan sikap batin, komitmen dan tindakan yang ditampilkan siswa berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Pada tahapan ini, siswa lebih banyak melakukan praktik pembelajaran reflektif, berdiskusi kelompok, mengutarakan gagasan, membahas masalah hingga merumuskan suatu kesimpulan strategis dan konstruktif.

#### 5) Evaluasi

Dalam pembelajaran reflektif dibutuhkan adanya evaluasi secara menyeluruh minimal satu kali per semester. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat tingkat perkembangan siswa sehingga jika membutuhkan upaya tindak lanjut maka dapat segera menemukan solusi agar menjadi lebih baik.

## 2. Spiritualitas

### a. Pengertian Spiritualitas

Kata spiritualitas berasal dari bahasa Inggris “*spirit*” yang berarti jiwa atau semangat. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), kata

“spirit” memiliki beberapa makna yaitu semangat, jiwa, sukma, atau roh. Para filsuf mengkonotasikan “spirit” dengan istilah (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelektensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal fikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Kata *ruh* dalam Al-Qur'an berasal dari kata *ruhani* dan *ruhaniyyah* yang disebut sebanyak 24 kali dengan konteks dan makna yang beragam dan tidak semuanya berkaitan dengan manusia. Singkatnya, Al-Qur'an tidak memberikan pengertian yang jelas tentang *ruh* ini. Bahkan dengan tegas dikatakan bahwa *ruh* adalah urusan Tuhan sebagaimana dalam firman Allah Swt Q.S. Al-Isra' ayat 85<sup>56</sup>:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الْرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيٍّ وَمَا أُوتِينُتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang *ruh*. Katakanlah “*Ruh* itu urusan Tuhan, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”.”

Penyatuan jiwa atau *ruh* adalah media untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Sebagai upaya untuk mewujudkannya, maka dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan *ruh*<sup>57</sup>. Menurut Imam Al-Ghazali, spiritualitas islam merupakan sesuatu yang kompleks dan

---

<sup>56</sup> RI, “Al-Qur'an dan Tafsir.”

<sup>57</sup> Muhamad Yahya and Resi Novira, “Spiritualitas dalam Pendidikan Islam,” *Al-Furqan* 7, no. 1 (2022): 178–94.

multidimensional dari pengalaman manusia dan merupakan sebuah kekuatan besar dalam mencari makna dan tujuan hidup<sup>58</sup>.

Dari berbagai definisi dapat diambil kesimpulan bahwa spiritualitas adalah eksplorasi dalam proses menjadi manusia atau upaya dalam sensitivitas terhadap diri sendiri, orang lain, makhluk lain, dan Tuhan yang menciptakan dunia dan seisinya. Peran penting dari pendidikan spiritual yakni untuk membantu manusia agar mengetahui hakikat penciptanya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya. Pendidikan spiritual juga menyadarkan manusia bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuannya berpikir dan bernalar atau mengendalikan emosi. Manusia juga harus memiliki kemampuan untuk menyadari makna eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan Allah (*hablum min Allah*) dan hubungannya dengan sesama (*hablum minannas*) serta dengan alam sekitar<sup>59</sup>.

### **b. Dimensi Spiritual**

Menurut Glock dan Stark, refleksi spiritual merupakan salah satu bentuk kesadaran keagamaan yang menggambarkan sejauh mana individu memahami, menghayati serta menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari<sup>60</sup>. Menurutnya, keberagamaan seseorang tidak hanya tampak dari perilaku secara lahiriah, namun juga mencakup kesadaran batiniah yang mendalam terhadap makna dan

---

<sup>58</sup> Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, 1994.

<sup>59</sup> Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo, “Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Siswa,” *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (2021): 570.

<sup>60</sup> Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, 1965.

tujuan hidup. Dimensi refleksi spiritual menurut Glock dan Stark terbagi menjadi lima, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan (Aqidah)

Pada dimensi ini, seseorang dapat menerima dan memperayai kebenaran doktrin-doktrin agama, seperti keyakinan terhadap Tuhan, Malaikat, kitab suci, Nabi, hari akhir serta qadha dan qadar Allah. Dimensi ini juga menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki keyakinan yang kokoh dan konsisten dalam kehidupannya. Karakteristik dimensi ini tercermin dalam:

- a) Keimanan yang kuat terhadap prinsip dasar agama (aqidah)
- b) Keteguhan dalam memegang nilai-nilai kebenaran spiritual
- c) Kepercayaan terhadap hal-hal ghaib yang menjadi bagian dari ajaran agama.

2) Dimensi Praktik (Ibadah)

Dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan praktik ibadah dan ritual keagamaan yang diajarkan dalam agama yang mencakup shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Karakteristik dari dimensi ini terdiri dari:

- a) Keistiqamahan dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- b) Kedisiplinan mengikuti aturan-aturan ibadah
- c) Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan

3) Dimensi Pengalaman (Spiritual)

Dimensi spiritual adalah dimensi yang berhubungan dengan pengalaman batiniah seseorang dalam merasakan kehadiran Tuhan

dan hubungan spiritual yang mendalam dengan-Nya. Karakteristiknya mencakup:

- a) Rasa kedekatan, ketenangan dan rasa syukur terhadap Tuhan
- b) Pengalaman religius yang menimbulkan perubahan moral dan emosional
- c) Kesadaran spiritual yang menuntun seseorang untuk melakukan refleksi diri (muhasabah)

#### 4) Dimensi Pengetahuan (Ilmu Pengetahuan)

Dimensi ini menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran kognitif terhadap ajaran agama. Menurut Glock dan Stark menilai religiusitas yang matang tidak hanya bersifat emosional, namun juga rasional. Karakteristik dimensi ini diantaranya:

- a) Kemauan untuk mempelajari ajaran agama secara mendalam
- b) Kemampuan memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan
- c) Kritis terhadap makna dan penerapan ajaran dalam konteks kehidupan modern

#### 5) Dimensi Konsekuensi (Akhlak dan Perilaku Sosial)

Dimensi konsekuensi adalah bentuk perwujudan nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik dari dimensi ini mencakup:

- a) Perilaku moral yang mencerminkan nilai-nilai agama (jujur, sabar, tolong menolong)
- b) Hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia
- c) Komitmen untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup

## E. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri (“*who am i?*”). Dikatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas yang berarti:

“Ada 3 hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-Nya, ditaburi rahmat-Nya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya, yaitu apabila diberi ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan, dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai dirinya)”.

Hadits di atas merupakan cerminan dari seseorang yang dalam istilah psikologi pendidikan disebut sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan emosional. Ia mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik dan proporsional serta mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar.

Pada buku “*Emotional Intelligence*” karya Daniel Goleman, ia mengangkat sebuah cerita tragis berkaitan dengan seseorang yang memiliki IQ tinggi namun IE nya rendah yang merupakan tipe akademisi murni. Jason H. adalah seorang siswa SMU yang cerdas, ia memiliki cia-cita untuk masuk di fakultas kedokteran Hardvard. Akan tetapi, Goleman menceritakan bahwa, karena Pologruto (guru fisika) nya memberikan nilai 80 kepada Jason dalam suatu tes, akibatnya menjadi fatal. Jason menganggap bahwa dengan nilai tersebut ia akan terhalang untuk masuk ke

fakultas kedokteran. Karena itu, ia menusuk guru fisikanya tersebut dengan pisau dapur<sup>61</sup>.

Dari cerita tersebut Goleman mengatakan, yang pintar akan berubah menjadi bodoh, karena semua yang telah diupayakan mulai dari belajar dan mendisiplinkan diri untuk meraih cita-cita hancur seketika karena ketidak mampuannya untuk mengendalikan diri (nafsu) sendiri.

Berbagai kenakalan yang terjadi, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak mungkin memiliki latar belakang dari *setting* keluarga yang tidak harmonis atau terpicu oleh kekerasan system sosial itu sendiri. Namun, faktor-faktor tersebut termasuk dalam faktor eksternal. Faktor utama tetap berasal dari diri sendiri yang bermasalah.

Fungsi dari kecerdasan emosional diantaranya adalah untuk mengendalikan diri dan juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk sehingga hal tersebut menjadi minat orang banyak. Beberapa keuntungan dari memiliki kecerdasan emosional *pertama*, mampu menjadi alat untuk pengendalian diri sehingga tidak terjerumus pada perbuatan merugikan. *Kedua*, dapat diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau produk. *Ketiga*, sebagai modal penting seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun<sup>62</sup>.

---

<sup>61</sup> Daniel Goleman, Emotional Intelligence, 1996.

<sup>62</sup> Suharsono, Melejitkan IQ, IE, & IS, 2005.

## **2. Komponen Kecerdasan Emosional**

### **a. Kesadaran Diri**

Menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati dan pikiran kita. Peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya dan dapat dimengerti oleh orang lain yang memiliki kecerdasan dalam memahami emosionalnya. Kejernihan pikiran ini boleh jadi melandasi kepribadian lain seperti mandiri dan yakin akan batas-batas yang dibangun, memiliki Kesehatan jiwa yang bagus, dan berpikir positif dalam menjalankan kehidupan. Apabila kondisi hati sedang tidak baik, maka ia tidak terjerumus dan larut dalam kondisi tersebut serta mampu keluar dari suasana yang kurang baik.

### **b. Pengelolaan Diri**

Menurut Goleman, pengelolaan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut “*sophrosyne*” yang bermakna hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali. Dengan demikian, maka pengelolaan diri dimaknai sebagai mampu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap diri sendiri maupun orang lain<sup>63</sup>.

### **c. Motivasi**

Motivasi merupakan penggunaan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta mampu bertahan menghadapi

---

<sup>63</sup> Goleman, Emotional Intelligence.

kegagalan dan frustasi<sup>64</sup>. Menurut Goleman, untuk menumbuhkan motivasi seseorang perlu adanya kondisi flow pada diri orang tersebut. Flow adalah keadaan lupa sekitar. Momen flow tidak lagi bermuatan ego. Orang yang dalam keadaan flow menampilkan penguasaan hebat terhadap apa yang mereka kerjakan, respon mereka sempurna senada dengan tuntutan yang selalu berubah dalam tugas itu, dan meskipun orang menampilkan puncak kinerja saat sedang flow, mereka tidak lagi peduli pada bagaimana mereka bekerja, pada fikiran sukses atau gagal. Kenikmatan tindakan itu sendiri yang akan memotivasi mereka.

#### **d. Empati**

Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman, kemampuan penginderaan perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Seseorang semakin mengetahui emosi diri, maka ia akan semakin terampil membaca emosi orang lain<sup>65</sup>. Sehingga, empati dapat didefiniskan sebagai kemampuan penginderaan perasaan dan perspektif orang lain. Kunci dari memahami perasaan orang lain yaitu dengan membaca pesan nonverbal berupa ekspresi wajah, gerak-gerik, dan nada bicara.

#### **e. Keterampilan Sosial**

Kemampuan sosial merupakan kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain dengan

---

<sup>64</sup> Goleman.

<sup>65</sup> Goleman.

membaca situasi jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Dalam memanifestasi kemampuan ini dimulai dengan mengelola emosi sendiri yang pada akhirnya manusia harus mampu menangani emosi orang lain. Menurut Goleman, menangani emosi orang lain adalah seni yang mantap untuk menjalin hubungan, membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional lain yaitu manajemen diri dan empati<sup>66</sup>.

## F. Kerangka Berpikir

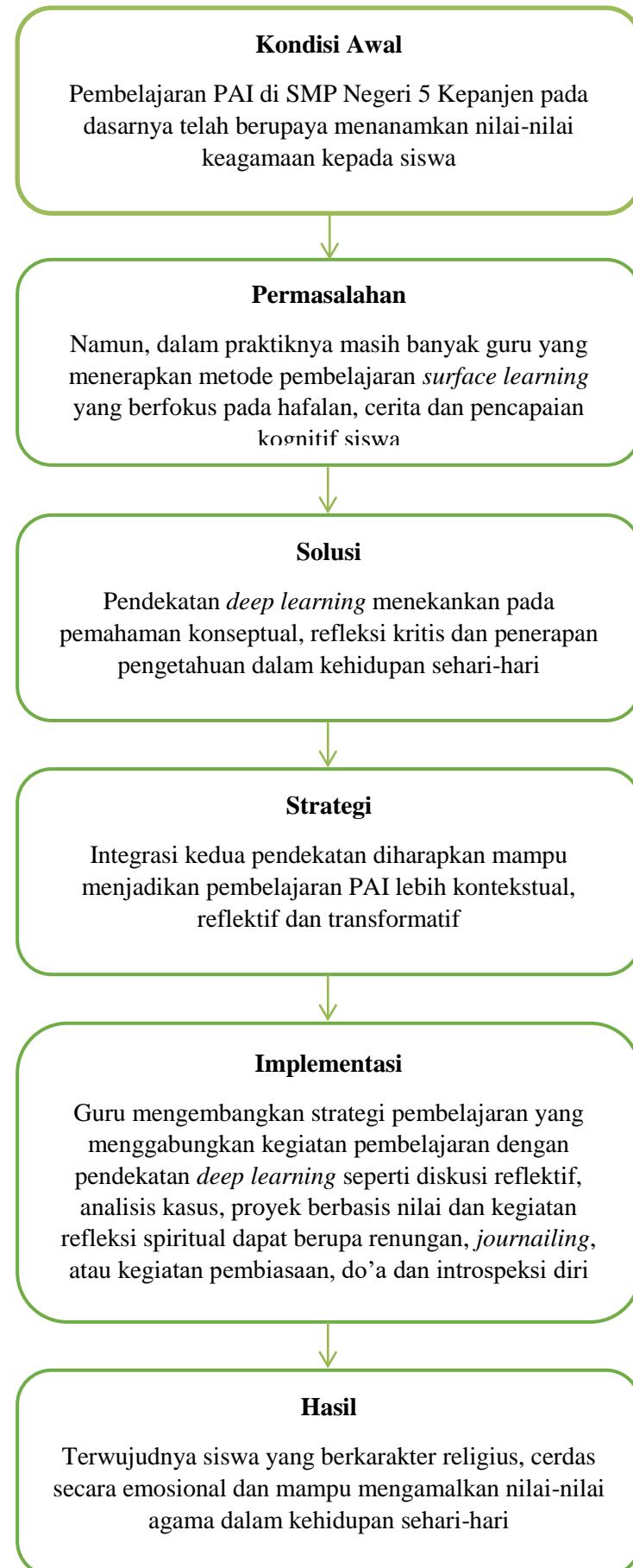
*Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Deep Learning*
  - a. *Mindfull Learning*: Ellen J. Langer
  - b. *Meaningfull Learning*: David Ausubel
  - c. *Joyfull Learning*: Melvin L. Silberman
2. Refleksi Spiritual: Glock dan Stark
3. Kecerdasan Emosional: Daniel Goleman

Untuk dapat memudahkan peneliti dalam memahami dan mempermudah proses penelitian, maka peneliti membuat kerangka berpikir terkait Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Goleman.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan tema penelitian yang diangkat, Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen, penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mixed methodology*). Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta campuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, namun juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar dari penelitian kualitatif dan kuantitatif<sup>67</sup>. Asumsi dasar yang digunakan antara metode kualitatif dan kuantitatif adalah penggabungan kelebihan dari masing-masing metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan penelitian dan menjawab pertanyaan dalam penelitian<sup>68</sup>.

Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau menggambarkan berkaitan dengan fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode deskriptif merupakan metode dengan cara pencarian fakta dengan interpretasi

---

<sup>67</sup> John W. Creswell, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, 2010.

<sup>68</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2019.

yang tepat dan berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan realita<sup>69</sup>.

Jenis penelitian *mixed methodology* ini menggunakan model *sequential exploratories design* yang dilakukan dengan cara menggabungkan atau memperluas penemuan. Model ini dapat dilakukan dengan melakukan *interview* kualitatif terlebih dahulu untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang memadai kemudian dilanjut dengan survei kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk memperoleh hasil umum dari suatu populasi<sup>70</sup>.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kepanjen yang beralamat di Jl. Krajan Raya No. 144 Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian meliputi: (1) persiapan penyusunan proposal, (2) pelaksanaan penelitian, (3) analisis data, dan (4) membuat laporan.

## **C. Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan variabel *independen* dan variabel *dependen* sebagai berikut<sup>71</sup>:

### 1. Variabel *Independen* (X)

Variabel *independen* adalah variabel yang dimanipulasi untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini, yang menjadi

---

<sup>69</sup> Hasan Syahrizal and M.Syahran Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.

<sup>70</sup> Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

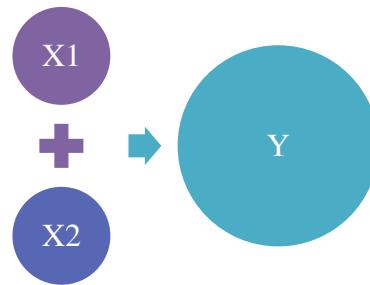
variabel *independen* (variabel bebas) yaitu pendekatan *deep learning* dan refleksi spiritual.

## 2. Variabel *Dependen* (Y)

Variabel *dependen* merupakan variabel yang diukur atau diamati untuk melihat dampak atau akibat dari variabel *independen*. Variabel *dependen* (variabel terikat) pada penelitian ini yakni kecerdasan emosional siswa.

Sebagaimana menurut Sugiyono berkaitan dengan rancangan analisisnya dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Rancangan Analisis**



Keterangan:

X1 : *Deep learning*

X2 : Refleksi spiritual

Y : Kecerdasan emosional siswa

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>72</sup>. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 9 SMP Negeri 5 Kepanjen yang berjumlah 240 siswa.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut<sup>73</sup>. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yang berarti pengambilan sumber data melalui pertimbangan tertentu. Jenis sampel ini mengambil 2 kelas pilihan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dianggap mampu memahami harapan yang diinginkan oleh peneliti, sehingga data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian.

Suharsimi berpendapat bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, namun apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15 atau 20-25% dari populasi. Pada penelitian ini, populasi berjumlah 240 siswa sehingga 25% dari 240 adalah 60 siswa<sup>74</sup>.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sangat beragam. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa *interview* atau wawancara, observasi, dan *kuesioner* atau angket.

---

<sup>72</sup> Sugiyono.

<sup>73</sup> Sugiyono.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 2013.

### 1. *Interview* atau wawancara

*Interview* atau wawancara digunakan untuk melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden sedikit<sup>75</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan *interview* terstruktur dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 9 SMP Negeri 5 Kepanjen dan 25 siswa yang terpilih.

### 2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986), observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis<sup>76</sup>. Pada proses penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mengukur, mempengaruhi, dan memanipulasi objek pengamatan yang sedang diobservasi. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi berperanserta (*participant observation*) dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen.

### 3. *Kuesioner* atau angket

*Kuesioner* atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Beberapa prinsip dalam penulisan

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

<sup>76</sup> Sugiyono.

angkat sebagai teknik pengumpulan data yaitu prinsip penulisan, prinsip pengukuran, dan prinsip penampilan fisik<sup>77</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyebarkan angket kepada 2 kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dianggap mampu memahami tujuan penelitian untuk diisi kemudian hasilnya akan dianalisis. Angket akan dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden menjawab salah satu jawaban yang dimulai dari pilihan sangat tidak setuju hingga pilihan sangat setuju. Pengukuran *kuesioner* dilakukan dengan menggunakan skala likert. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator-indikator tersebut nantinya akan dijadikan titik tolak penyusunan butir-butir instrument berupa pertanyaan atau pernyataan. Adapun sebaran kuesioner dilakukan melalui *google form* yang akan diberikan kepada responden penelitian.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang berupa mencari, mengumpulkan, menyusun, menyelidiki, meneliti, mengelola, dan memelihara serta menyiapkan beberapa dokumen sehingga terwujud dokumen baru yang dapat menunjang peneliti dalam mendapatkan data dan menjadikan penelitian ini riil. Pengambilan data ini disesuaikan dengan topik penelitian yang berkaitan dengan Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk

---

<sup>77</sup> Sugiyono.

Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen.

#### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1 Instrumen Penelitian**

Variabel	Aspek Indikator	Indikator
<i>Deep Learning</i>	1. <i>Mindful Learning</i> <b>(Ellen J. Langer)</b>	1. <i>Present Awareness</i> 2. Keterbukaan terhadap perspektif baru 3. <i>Cognitive Flexibility</i> 4. Keterlibatan aktif 5. Refleksi diri 6. <i>Process Orientation</i>
	2. <i>Meaningful Learning</i> <b>(David Ausubel)</b>	1. <i>Relevance of Learning Materials</i> 2. <i>Integration of Prior Knowledge</i> 3. <i>Conceptual Understanding</i> 4. <i>Application of knowledge</i> 5. <i>Critical Reflection</i>
	3. <i>Joyful Learning</i> <b>(Melvin L. Silberman)</b>	1. <i>Enjoyable</i> 2. <i>Real-World</i> 3. <i>Relevant</i> 4. <i>Collaboration</i> 5. <i>Student Centered</i>
Refleksi Spiritual <b>(Glock &amp; Stark)</b>	1. Dimensi Keyakinan (Aqidah)	1. Kepercayaan terhadap Tuhan dan ajaran agama 2. Meyakini nilai-nilai agama sebagai

		<p>kebenaran mutlak</p> <p>3. Menjadikan iman sebagai pedoman hidup</p>
	2. Dimensi Praktik (Ibadah)	<p>1. Melaksanakan ibadah wajib dan sunnah</p> <p>2. Mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat</p> <p>3. Menjadikan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan</p>
	3. Dimensi Pengalaman (Spiritual)	<p>1. Merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup</p> <p>2. Mengalami ketenangan dan memahami makna dalam berdoa dan beribadah</p> <p>3. Menyadari hikmah dan makna spiritual dari pengalaman hidup</p>
	4. Dimensi Pengetahuan (Ilmu Keagamaan)	<p>1. Memahami ajaran dan nilai-nilai agama</p> <p>2. Berusaha menambah pengetahuan agama</p> <p>3. Mampu menjelaskan makna ajaran agama dalam kehidupan</p>
	5. Dimensi Konsekuensi (Akhlik dan Perilaku Sosial)	<p>1. Menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2. Menunjukkan akhlak baik terhadap sesama</p> <p>3. Mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral agama</p>
Kecerdasan Emosional	1. Kesadaran Diri	<p>1. Menyadari emosi yang</p>

(Daniel Goleman)	<i>(Self-Awareness)</i>	<p>sedang dirasakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memahami penyebab timbulnya emosi tersebut</li> <li>3. Mengetahui kekuatan dan kelemahan diri</li> <li>4. Mampu mengungkapkan perasaan secara tepat</li> </ol>
	2. Pengelolaan Diri <i>(Self-Regulation)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengendalikan emosi negatif dalam situasi sulit</li> <li>2. Mampu menunda kesenangan demi tujuan jangka Panjang</li> <li>3. Tetap tenang dan fokus saat menghadapi tekanan</li> <li>4. Bersikap fleksibel terhadap perubahan</li> <li>5. Menghindari perilaku implusif</li> </ol>
	3. Motivasi ( <i>Motivation</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki tekad kuat untuk mencapai tujuan</li> <li>2. Berinisiatif mencari peluang belajar atau berkembang</li> <li>3. Menyelesaikan tugas dengan konsisten</li> <li>4. Berorientasi pada prestasi</li> <li>5. Optimis dalam menghadapi tantangan</li> </ol>
	4. Empati ( <i>Empathy</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami perasaan orang lain dari bahasa tubuh atau nada bicara</li> <li>2. Menunjukkan kedekatan terhadap kesulitan orang lain</li> <li>3. Menghargai perbedaan pandangan atau latar belakang</li> </ol>

		4. Mampu menempatkan diri pada perspektif orang lain 5. Memberikan respon yang tepat terhadap emosi orang lain
	5. Keterampilan Sosial <i>(Social Skills)</i>	1. Mampu membangun dan menjaga hubungan yang positif 2. Berkommunikasi secara efektif dan sopan 3. Bekerja sama dengan baik dalam tim 4. Menyelesaikan konflik dengan cara damai 5. Mampu mempengaruhi atau menginspirasi orang lain secara positif

Penilaian angkat diukur menggunakan skala likert dari nilai 1 sampai dengan nilai 5. Berikut keterangan dari penilaian tersebut:

**Tabel 3.2 Skala Likert**

Skor	Keterangan
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Cukup Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Uji validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas internal dengan mengukur derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Dengan kisi-kisi instrument di atas, maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Analisis butir dilakukan dengan menghitung korelasi skor per butir instrument dengan skor total. Uji beda akan dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan antara 27 % skor kelompok atas dan 27 % skor kelompok bawah.

### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* yang dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis nantinya dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan tujuan untuk:

- a. Mengukur konsistensi internal butir pernyataan dalam satu variabel penelitian.
- b. Menentukan kelayakan butir yang digunakan.
- c. Menjamin bahwa instrument dapat menghasilkan data yang stabil dan tidak berubah hanya perbedaan waktu atau situasi pengukuran.
- d. Memastikan hasil penelitian dapat dipercaya
- e. Membantu dalam memutuskan kelayakan instrument untuk siap digunakan pada pengambilan data.

Berikut rumus dari Cronbach's Alpha”

$$\alpha = \frac{k}{k - 1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_{total}^2} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  : Nilai Cronbach's Alpha (koefisien reliabilitas)

N : Jumlah item atau pertanyaan dalam sebuah instrumen

$\sigma_i^2$  : Varians dari skor item ke-i

$\sigma_t^2$  : Varians dari total skor seluruh item (total skor responden)

## H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil *interview* atau wawancara, observasi, *kuesioner* atau angket, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri

sendiri maupun orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif menggunakan teori Miles and Huberman dalam yang terdiri dari data *collection*, data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

### **1. Data *Collection* atau Pengumpuan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam mengumpulkan data, peneliti dapat melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pada penelitian ini, peneliti merekam kejadian pada proses penelitian secara keseluruhan dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilapangan.

### **2. Data *Reduction* atau Reduksi Data**

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, kemudian data direduksi. Melihat banyaknya data yang diperoleh dari lapangan, maka peneliti perlu mereduksi dengan cara merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang dianggap penting, dan mencari tema dan polanya.

### **3. Data *Display* atau Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dengan menguraikan secara singkat data yang diperoleh, membuat bagan, atau membuat hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data berupa teks yang berbentuk naratif. Dengan adanya penyajian data dapat membantu peneliti

dalam memahami suatu hal yang terjadi dan memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya.

#### **4. *Conclusion Drawing* atau Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian awal, peneliti memberikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung dan lebih valid. Namun, jika dalam melakukan penelitian kesimpulan awal sesuai dengan bukti-bukti pendukung yang valid dan hasil tetap konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel.

Sedangkan teknik analisis data kuantitatif menurut Sugiyono adalah proses mengolah data berbentuk angka untuk menjawab hipotesis dan menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif. Pada penelitian ini, teknik analisis data kuantitatif menggunakan teori dari Karl Pearson yang meliputi:

##### **1. Uji Prasyarat Analisis**

Sebelum melakukan analisis berdasarkan teori Karl Pearson, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar statistik parametrik. Uji prasyarat ini mencakup:

###### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan telah memenuhi distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dapat membantu peneliti dalam memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi syarat statistik parametrik atau statistik non parametrik. Data yang dihitung tersebut

berasal dari data hasil uji pre-test dan post-test. Sampel yang diambil berjumlah 120, maka uji normalitas yang digunakan yaitu *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS dengan taraf signifikan 0,05. Dari hasil perhitungan tersebut, data dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai signifikan > dari 0,05.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan analisis uji perbedaan antara dua atau lebih populasi. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk menunjukkan bahwa apakah dua atau lebih kelompok dari data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji varians dua buah sampel berkorelasi (Uji-t) untuk menguji 2 kelompok data antara data *pre-test* dan *post-test* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{s_1^2 - s_2^2}{2s_1s_2\sqrt{\frac{1 - r_{12}^2}{db}}}$$

Keterangan:

$s_1^2$  : Varians sampel pertama

$s_2^2$  : Varians sampel kedua

$s_1$  : Standar deviasi dari sampel pertama

$s_2$  : Standar deviasi dari sampel kedua

$r_{12}$  : Koefisien korelasi antara dua variabel

$db$  : Derajat bebas, dimana  $db = n-2$

$n$  : Jumlah subjek atau pasangan data

## 2. Analisis Inferensial

### a. Uji Hipotesis (*t-Test*)

Analisis uji hipotesis (*t-Test*) digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara kelompok atau populasi. Pada penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk menganalisis hasil dari *pre-test* dan *post-test*. Pengolahan data jika menggunakan statistik parametrik maka uji *t-test* menggunakan Uji *Independent t-Test*. Namun, jika pengolahan menggunakan statistik non parametrik, maka uji *t-test* menggunakan Uji *Wilcoxon*.

Uji tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS dengan kriteria signifikan  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil. Sedangkan jika hasil signifikan  $> 0,05$  maka dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil uji kemudian dibandingkan dengan t-tabel dengan taraf signifikan 0,05 untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil antara sebelum penggunaan e-modul interaktif dan setelahnya.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran PAI dengan pendekatan *deep learning*.

$H_i$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran PAI dengan pendekatan *deep learning*.

### b. Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan menggunakan uji *N-Gain*, peneliti dapat melihat selisih perbedaan skor kemampuan siswa, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan sehingga pengujian ini cocok diterapkan untuk menentukan ada tidaknya perkembangan dengan rumus sebagai berikut<sup>78</sup>:

$$Gain\ Ternormalisasi(g) = \frac{skor\ postes - skor\ pretes}{skor\ ideal - skor\ pretes}$$

Kategori pembagian efektivitas N-Gain skor terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

- 1) Kategori tinggi :  $g > 0.07$
- 2) Kategori sedang :  $0.03 < g < 0.07$
- 3) Kategori rendah :  $g < 0.03$

Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan perubahan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Gain\ Ternormalisasi(g) \\ = \frac{skor\ postes - skor\ pretes}{skor\ ideal - skor\ pretes} \times 100\%$$

Sedangkan untuk kategori efektifitas N-Gain presentase terbagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Efektif :  $> 76\%$
- 2) Cukup efektif :  $56\% - 75\%$

---

<sup>78</sup> Gito Supriadi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, 2021.

3) Kurang efektif : 40% - 55%

4) Tidak efektif : < 40%

### c. Uji *Effect Size*

Uji *effect size* dengan *Cohen's d* adalah uji statistik yang digunakan untuk mengukur besaran perbedaan antara rata-rata dua kelompok, seperti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Cohen's d* menyajikan perbedaan tersebut dalam satuan simpangan baku (standar deviasi) sehingga memberikan indikasi yang jelas tentang signifikansi dampak suatu perlakuan terlepas dar ukuran sampelnya. Nilai *cohen's d* ini kemudian diinterpretasikan berdasarkan skala tertentu yaitu:

- 1)  $d = 0.2$  : efek kecil
- 2)  $d = 0.5$  : efek sedang
- 3)  $d = > 0.8$  : efek besar

### d. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah uji yang digunakan untuk menemukan apakah ada hubungan antara dua variabel. Seberapa kuat hubungan tersebut dan bagaimana arah hubungannya tersebut. uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi pearson. Tujuan uji korelasi pearson yaitu uji yang digunakan dalam statistik parametrik dan kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal dan bersifat interval dan rasio.

Berikut rumus perhitungan uji korelasi:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

n : Banyaknya pasangan data

X : Variabel pertama

Y : Variabel kedua

$\Sigma$  : Jumlah

### e. Uji Regresi

Uji regresi bertujuan untuk menentukan persamaan regresi yang baik yang dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel *dependent*. Uji regresi ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel *dependent*, apabila nilai variabel *independent* mengalami kenaikan atau penurunan.

Rumus persamaan regresi linier berganda ini sebagai berikut:

$$\tilde{Y} = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y : Variabel *dependent*

$X_1$  dan  $X_2$  : Variabel *independent*

$\alpha$  : Konstanta

b : Koefisien regresi

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Profil SMP Negeri 5 Kepanjen**

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Kepanjen
- b. Alamat Sekolah : Jl. Krajan Raya No. 144
- c. Email : smpn.5.kepanjen@gmail.com
- d. Website : <http://www.smpn-5-kepanjen.blogspot.com>
- e. No. Telp/ Whatsapp : 0341396555

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, terdapat beberapa poin yang menjadi fokus sekolah dalam mengembangkan dan mewujudkan tujuan pokok sekolah. Berikut poin-poinnya:

###### **a. Visi Sekolah**

**“Berprestasi berdasarkan IMTAQ dan berwawasan lingkungan”** dengan motto **“Citra Panca Yudha Pratidina Putra”** yang bertekad menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berwawasan lingkungan yang mampu berperang mengalahkan sifat buruk manusia meliputi 5M yaitu:

- 1) Madat, merokok, narkoba
- 2) Main, berjudi
- 3) Maling, mencuri, kriminalitas
- 4) Madon, berselingkuh, suka berbohong, tidak jujur
- 5) Mabuk, minum-minuman keras

Kemenangan melawan 5M akan melahirkan generasi penerus cita-cita bangsa yang mampu mengharumkan nama bangsa di mata dunia.

### **b. Misi Sekolah**

- 1) Mewujudkan sumber daya manusia yang berkompeten
- 2) Mewujudkan pengembangan KTSP yang lengkap dan terdepan
- 3) Mewujudkan pengembangan proses pembelajaran yang inovatif
- 4) Mewujudkan pengembangan SARPRAS pendidikan yang memadai
- 5) Mewujudkan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah yang tangguh berbasis sekolah
- 6) Mewujudkan pengembangan sistem penilaian yang kreatif sesuai standar nasional pendidikan
- 7) Mewujudkan lingkungan yang nyaman, aman, rindang, asri dan bersih berlandaskan iman dan taqwa
- 8) Mewujudkan kultur budaya sehat dan unggul
- 9) Menyelenggarakan kegiatan kesiswaan yang aktif dan kreatif

## **B. Hasil Uji Hipotesis**

### **1. Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen**

Pengintegrasian pendekatan pembelajaran *deep learning* di SMP Negeri 5 Kepanjen khususnya dalam mata pelajaran PAI kelas 9 belum semua guru menerapkannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari kamis tanggal 30 oktober 2025 di kelas 9A yang mana dalam hal ini merupakan kelas eksperimen pembelajaran dengan *deep learning* terlihat

jelas bahwa guru mampu mengkondisikan dan menguasai kelas, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dapat fokus memperhatikan.

Keaktifan siswa di dalam kelas nampak jelas ketika mereka berani bertanya terkait apa yang belum mereka fahami. Pada pembelajaran ini, pertanyaan yang diajukan siswa tidak hanya berkaitan dengan materi daulah usmaniyyah namun juga berkaitan dengan perbedaan ajaran dalam agama Islam. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ika Novita selaku guru yang ditunjuk sekolah untuk mewakili kegiatan *workshop* pembelajaran *deep learning* yang menyatakan bahwa:

*“Pendekatan pembelajaran mendalam adalah pendekatan pembelajaran yang membuat murid memahami konsep secara menyeluruh dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup sehingga dapat membuat murid berpikir kritis dan kreatif serta mampu menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata.”*<sup>79</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Kasbolah Huda selaku perwakilan sekolah dalam kegiatan *workshop*:

*“Deep Learning atau Pembelajaran mendalam adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memiliki tiga prinsip yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.”*<sup>80</sup>

Ibu Anna Karma Yuhana selaku guru pengampu mata pelajaran PAI kelas 9A menambahkan:

*“Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam dan*

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Novita, S.Pd, Guru Bahasa Inggris, tanggal 4 November 2025

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Kasbolah Huda, S.Pd, Guru PAI, tanggal 4 November 2025

*menyeluruh. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengembangkan karakter dan akhlak yang baik. Pendekatan deep learning dalam PAI dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep ajaran Islam secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam, mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan karakter dan akhlak yang baik dan meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, pendekatan deep learning dalam PAI dapat membantu siswa menjadi individu yang beriman, berakh�ak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>81</sup>*

Begitu juga dengan pendapat Bapak Fathur Rozaq selaku guru pengampu mata pelajaran PAI kelas 9G:

*“Pendekatan deep learning dalam PAI bertujuan untuk pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat. Fokusnya pada pengembangan pemahaman nilai-nilai Islam melalui kolaborasi dan diskusi.”*

Tidak hanya itu, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sebagian besar sudah ada inisiatif dari diri siswa untuk menyampaikan pendapatnya tanpa ragu-ragu. Perilaku yang ditunjukkan siswa inilah bukti atau wujud dari pengintegrasian pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Anna Karma Yuhana:

*“Guru dapat menyediakan waktu untuk refleksi spiritual di akhir pembelajaran seperti doa bersama atau menulis jurnal refleksi, guru memfasilitasi diskusi kelompok tentang topik yang relevan dengan ajaran Islam, merancang pembelajaran yang berbasis pengalaman seperti kegiatan keagamaan untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, guru membimbing siswa dalam kegiatan praktek ibadah di sekolah, seperti salat berjamaah, istighosah, mengaji pagi di jam pembiasaan dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah siswa.”*

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Anna Karma Yuhana, M.Pd, Guru PAI, tanggal 30 Oktober 2025

Begitu juga dengan pendapat Bapak Fathur Rozaq yang menyatakan:

*“Saya dapat membantu dengan memberikan beberapa contoh cara mengintegrasikan refleksi spiritual dalam proses pembelajaran PAI di kelas: membuka dan menutup pembelajaran dengan doa, menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, refleksi diri, diskusi dan kolaborasi, menggunakan cerita dan contoh, mengajak siswa untuk berbagi pengalaman, menggunakan musik dan seni, mengajak siswa untuk berdoa, menggunakan teknologi, mengajak siswa untuk beraksi. Refleksi spiritual dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran spiritual dan memahami nilai-nilai agama Islam.”*

Pendekatan pembelajaran *deep learning* beberapa guru mata pelajaran lain sudah menerapkannya juga, seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Ika Novita pada mata pelajaran Bahasa Inggris:

*“Dalam menerapkan pembelajaran mendalam saya mencoba tidak hanya fokus pada tahap memahami dan mengaplikasi tetapi juga sampai tahap merefleksi, dimana para murid meregulasi diri untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>82</sup>*

Bapak Kasbolah Huda menambahkan pendapatnya dengan penerapan di mata pelajaran berbeda yakni matematika:

*“Membuat perencanaan pembelajaran yang mencakup tiga prinsip pembelajaran dan tiga pengalaman pembelajaran serta menerapkan perencanaan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran.”<sup>83</sup>*

Pada pokok pembahasan materi “Mengapresiasi Peradaban Daulah Usmaniyyah” yang menjelaskan berbagai dinamika kehidupan dan pemerintahan dimasa daulah usmani, guru juga mengaitkan antara materi yang sedang dijelaskan dengan materi sebelum-sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa antara materi satu dengan yang lainnya memiliki

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Novita, S.Pd, Guru Bahasa Inggris, tanggal 4 November 2025

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Kasbolah Huda, S.Pd, Guru PAI, tanggal 4 November 2025

keterkaitan yang tentu juga berkaitan dengan materi pelajaran lain yang relevan. Meski materi yang dipelajari tentang sejarah, di sini guru juga mengaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pelajaran yang bisa dipetik dari semangat juang para ilmuan muslim terdahulu di masing-masing bidangnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana pendapat Ibu Anna Karma Yuhana:

*“Cara menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kehidupan sehari-hari: contoh konkret: guru dapat menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari untuk mengilustrasikan konsep-konsep agama Islam, kajian kasus: guru dapat meminta siswa untuk menganalisis kasus-kasus yang relevan dengan materi PAI dan meminta mereka untuk menyelesaiannya berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam, diskusi kelompok: guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok tentang topik-topik yang relevan dengan materi PAI dan meminta siswa untuk berbagi pengalaman dan pendapat mereka, proyek berbasis masyarakat: guru dapat meminta siswa untuk mengerjakan proyek yang terkait dengan masyarakat dan meminta mereka untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip agama Islam dalam proyek tersebut, refleksi diri: guru dapat meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan media: guru dapat menggunakan media, seperti film, video, atau artikel, untuk mengilustrasikan konsep-konsep agama Islam dan meminta siswa untuk menganalisisnya, kunjungan lapangan: guru dapat mengorganisir kunjungan lapangan ke tempat-tempat yang relevan dengan materi PAI, seperti masjid atau lembaga sosial, untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.”<sup>84</sup>*

Sedangkan pendapat Bapak Fathur Rozaq yaitu:

*“Saya dapat membantu dengan memberikan beberapa contoh cara mengaitkan materi PAI dalam pengalaman nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Gunakan contoh dari kehidupan sehari-hari, ajak siswa berbagi pengalaman, gunakan studi kasus, ajak berdiskusi, gunakan simulasi, ajak siswa untuk beraksi, gunakan teknologi, dan ajak siswa untuk refleksi.”*

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Anna Karma Yuhana, M.Pd, Guru PAI, tanggal 30 Oktober 2025

Semangat juang para ilmuan terdahulu jika diterapkan di masa kini dapat dilakukan dengan cara rajin belajar dan memperdalam ilmu agama dengan mengaji. Berkaitan dengan hal ini, dari 32 siswa kelas 9A, yang tidak hanya belajar di sekolah namun juga mengaji berjumlah kurang lebih 5 anak. Namun demikian, mereka masih mampu menunjukkan perilaku sopan dan menghargai guru yang ditunjukkan dengan pembiasaan untuk selalu meminta izin kepada guru, seperti contoh ketika akan minum saat jam pelajaran, ketika izin keluar kelas, dan ketika izin untuk masuk kelas, mereka tidak akan melakukannya sebelum mendapat izin dari guru. Hal ini selaras dengan pendapat Ibu Anna Karma Yuhana:

*“Pendekatan deep learning dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan siswa dengan cara-cara berikut: pemahaman yang mendalam: deep learning membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan secara mendalam, bukan hanya sekadar hafalan atau pengetahuan permukaan, koneksi dengan kehidupan nyata: deep learning menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan situasi dan masalah nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan keterampilan berpikir kritis: deep learning mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, pengalaman belajar yang bermakna: deep learning menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik, pengembangan karakter dan akhlak: deep learning membantu siswa mengembangkan karakter dan akhlak yang baik, seperti sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab, melalui pengamalan nilai-nilai keagamaan. dengan demikian, pendekatan deep learning dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik, serta mengembangkan karakter dan akhlak yang baik.”<sup>85</sup>*

Sedangkan pendapat Bapak Fathur Rozaq yaitu:

*“Penerapan deep learning menurut saya dapat meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai keagamaan siswa dengan meningkatkan*

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Anna Karma Yuhana, M.Pd, Guru PAI, tanggal 30 Oktober 2025

*keterlibatan, pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, motivasi, keterampilan sosial, kesadaran spiritual, dan keterampilan beradaptasi. Pastikan penerapannya sesuai dengan kebutuhan siswa.”*

Berbeda dengan kelas 9G sebagai kelas kontrol. Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang mana guru menjelaskan materi dengan bercerita. Berdasarkan observasi peneliti di tanggal 3 November 2025, dari 28 siswa yang mendengarkan penjelasan guru hanya yang duduk di bagian depan, itupun tidak sepenuhnya mendengarkan. Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran tersebut, nampak kurangnya kesadaran belajar dari diri siswa ketika guru memberikan tugas melalui *google form*, tidak semua siswa mengerjakannya. Bahkan sebagian dari mereka tidur. Hal ini juga menunjukkan bahwa kurangnya sopan santun siswa terhadap guru yang sedang mengajar.

## **2. Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen**

Pengintegrasian pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual tentu membutuhkan startegi yang sesuai dan tepat. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Anna Karma Yuhana:

*“Strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pembelajaran mendalam yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah: guru menyajikan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran dan meminta siswa untuk menyelesaiakannya melalui diskusi dan penelitian. pembelajaran berbasis proyek: guru meminta siswa untuk mengerjakan proyek yang terkait dengan materi pembelajaran dan meminta mereka untuk mempresentasikan hasilnya. diskusi kelompok: guru memfasilitasi diskusi kelompok untuk mempromosikan kerja sama dan pertukaran ide antara siswa, pembelajaran berbasis pengalaman: guru merancang pembelajaran yang berbasis*

*pengalaman, seperti kegiatan lapangan atau simulasi, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak. refleksi dan umpan balik: guru meminta siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan pemahaman mereka. pembelajaran yang berpusat pada siswa: guru memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. penggunaan teknologi: guru menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran online atau multimedia. pembelajaran yang terintegrasi: guru mengintegrasikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan mata pelajaran lainnya untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang lebih luas. Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>86</sup>*

Sedangkan strategi dari Pak Fathur Rozaq untuk kelasnya:

*“Saya dapat membantu dengan memberikan beberapa contoh strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam pada siswa. Beberapa strategi tersebut meliputi pembelajaran berbasis masalah, proyek, diskusi, simulasi, studi kasus, refleksi, teknologi, kolaborasi, inkuiri, dan kontekstual.”<sup>87</sup>*

Dalam pembekalan *workshop* pembelajaran mendalam, Ibu Ika Novita mengemukakan tips atau strategi yang diberikan oleh fasilitator yaitu:

*“Dalam pelatihan deep learning para fasilitator selalu mencoba menyiapkan fisik dan psikis para peserta sebelum memulai materi melalui kegiatan ice breaking. Hal ini biasanya terlupakan oleh guru karena terlalu fokus pada materi pelajaran.”<sup>88</sup>*

Berbeda dengan pendapat Bapak Kasbolah Huda yang menggunakan strategi:

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Anna Karma Yuhana, M.Pd, Guru PAI, tanggal 30 Oktober 2025

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Fathur Rozaq, S.Pd, Guru PAI, tanggal 3 November 2025

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Novita, S.Pd, Guru Bahasa Inggris, tanggal November 2025

*“Diskusi kelompok, refleksi dan berbagi praktik baik.”<sup>89</sup>*

Refleksi spiritual dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan diri, memperdalam pemahaman spiritual dan hubungannya dengan Tuhan, mengoreksi diri serta mengarahkan hidup agar lebih bermakna. Cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual sebagaimana pendapat Ibu Anna Karma Yuhana:

*“Cara menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui refleksi diri atau kegiatan keagamaan di sekolah: (1) refleksi diri: Jurnal refleksi: guru dapat meminta siswa untuk menulis jurnal refleksi tentang pengalaman spiritual mereka, seperti perasaan dan pengalaman mereka dalam beribadah atau menghadapi tantangan hidup. Momen refleksi: guru dapat menyediakan waktu untuk refleksi diri di kelas, seperti sebelum atau setelah kegiatan keagamaan, untuk membantu siswa merefleksikan pengalaman spiritual mereka. Pertanyaan refleksi: guru dapat memberikan pertanyaan refleksi yang mendalam untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual, seperti “apa yang saya pelajari hari ini?” atau “bagaimana saya dapat mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari?”. (2) Kegiatan keagamaan: shalat berjamaah: guru dapat mengorganisir shalat berjamaah di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah mereka. Kegiatan pembiasaan religius: guru dapat mengorganisir kegiatan keagamaan, seperti: istighosah, pembacaan surat yasin, juz amma, untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Pengembangan karakter: guru dapat mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, seperti kegiatan bakti sosial atau kegiatan lingkungan, untuk membantu siswa mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab. Pembiasaan praktik ibadah: guru dapat membiasakan praktik ibadah di sekolah, seperti membaca al-qur'an atau berdoa sebelum pelajaran, untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.”<sup>90</sup>*

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Kasbolah Huda, S.Pd, Guru PAI, tanggal 4 November 2025

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Anna Karma Yuhana, M.Pd, Guru PAI, tanggal 30 Oktober 2025

Bapak Fathur Rozaq juga mengemukakan pendapatnya:

*“Ada beberapa cara untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui refleksi diri atau kegiatan keagamaan di kelas. Contohnya termasuk membuat waktu refleksi, menggunakan teknik refleksi, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, serta membuat kegiatan dan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan keagamaan.”<sup>91</sup>*

Refleksi spiritual juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain, tidak hanya pembelajaran PAI dengan memadukan dua mata pelajaran, seperti pendapat Ibu Ika Novita:

*“Deep learning tidak hanya mengajarkan tentang akademik tetapi juga tentang empati, tanggung jawab, dan kesadaran akan dampak suatu tindakan.”<sup>92</sup>*

Begini juga dengan pendapat Bapak Kasbolah Huda:

*“Dengan pendekatan deep learning nilai-nilai refleksi spiritual dalam pembelajaran pai tidak hanya sekedar tahu saja tetapi akan lebih memahami dan bermakna.”<sup>93</sup>*

Beberapa hambatan sering kali ditemui dalam penerapan ini, diantara hambatan-hambatan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Ibu Anna Karma Yuhana yaitu:

*“Beberapa hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual: (1) keterbatasan waktu: guru mungkin merasa bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk menerapkan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual secara efektif. (2) kurangnya sumber daya: guru mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti buku atau materi pembelajaran, yang dapat mendukung pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual. (3) keterampilan guru: guru mungkin memerlukan pelatihan atau pengembangan keterampilan untuk menerapkan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual secara efektif. (4) keterlibatan siswa: siswa mungkin memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menemukan cara untuk*

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Fathur Rozaq, S.Pd, Guru PAI, tanggal 3 November 2025

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Novita, S.Pd, Guru Bahasa Inggris, tanggal November 2025

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Kasbolah Huda, S.Pd, Guru PAI, tanggal 4 November 2025

*melibatkan semua siswa dalam proses refleksi spiritual. (5) pengukuran hasil: guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mengukur hasil dari pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual, karena hasilnya mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif. (6) keterlibatan orang tua: guru mungkin perlu melibatkan orang tua dalam proses refleksi spiritual, namun orang tua mungkin memiliki harapan atau pandangan yang berbeda-beda tentang bagaimana refleksi spiritual seharusnya dilakukan. (7) keseimbangan antara akademik dan spiritual: guru mungkin perlu menemukan keseimbangan antara fokus pada akademik dan spiritual, sehingga tidak ada yang terabaikan. Dengan memahami hambatan-hambatan tersebut, guru dapat mencari solusi yang tepat untuk masalah tersebut.”<sup>94</sup>*

Selaras dengan pendapat Bapak Fathur Rozaq:

*“Beberapa hambatan dalam menerapkan deep learning dengan refleksi spiritual meliputi keterbatasan sumber daya, keterampilan guru, kesadaran siswa, keterlibatan orang tua, kurikulum yang padat, teknologi yang tidak memadai, keterbatasan waktu, kesadaran budaya, evaluasi yang tidak efektif, dan keterlibatan komunitas. Mengatasi hambatan-hambatan ini penting untuk mencapai keberhasilan.”<sup>95</sup>*

Ibu Ika Novita mengemukakan pendapatnya yang berbeda:

*“Terjebak dalam pola pikir lama, waktu yang singkat, guru memerlukan waktu untuk merancang, mengaplikasi, dan merefleksi suatu pembelajaran. Tetapi karena guru mendapat tugas-tugas tambahan lain sehingga kadang guru kurang maksimal dalam merancang, mengaplikasi, dan merefleksi suatu pembelajaran, sarana dan prasarana.”<sup>96</sup>*

Sedangkan menurut Bapak Kasbolah Huda, kendala yang dihadapi yakni:

*“Motivasi siswa yang rendah, pembuatan perencanaan yang sesuai dengan prinsip dan pengalaman belajar.”*

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Anna Karma Yuhana, M.Pd, Guru PAI, tanggal 30 Oktober 2025

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Fathur Rozaq, S.Pd, Guru PAI, tanggal 3 November 2025

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Novita, S.Pd, Guru Bahasa Inggris, tanggal November 2025

Untuk memperdalam dan memperluas pengembangan refleksi spiritual, guru PAI juga membutuhkan dukungan dari pihak sekolah untuk mewujudkannya. dukungan yang dibutuhkan sebagaimana yang dikemukakan Ibu Anna Karma Yuhana yaitu:

*“Pelatihan guru: guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk menerapkan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual secara efektif. Sumber daya: sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai, seperti buku, materi pembelajaran, dan teknologi, untuk mendukung pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual. Dukungan administratif: pihak administratif sekolah perlu memberikan dukungan dan fleksibilitas dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual. Keterlibatan orang tua: orang tua perlu dilibatkan dalam proses refleksi spiritual dan diberikan pemahaman tentang pentingnya integrasi deep learning dengan refleksi spiritual. Komunitas sekolah: sekolah perlu menciptakan komunitas yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai spiritual, sehingga siswa dapat merasakan lingkungan yang kondusif untuk refleksi spiritual. Kemitraan dengan komunitas: sekolah dapat menjalin kemitraan dengan komunitas keagamaan atau organisasi spiritual untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan. Evaluasi dan pemantauan: sekolah perlu melakukan evaluasi dan pemantauan secara teratur untuk memastikan bahwa integrasi deep learning dengan refleksi spiritual berjalan efektif dan memberikan hasil yang diinginkan.”<sup>97</sup>*

Selaras dengan pendapat Bapak Fathur Rozaq:

*“Dukungan untuk integrasi deep learning dan refleksi spiritual meliputi dukungan administrasi, pelatihan guru, sumber daya, keterlibatan orang tua, kurikulum fleksibel, teknologi, dukungan psikologis, evaluasi, kolaborasi dengan ahli, dan dukungan finansial.”<sup>98</sup>*

Sebagai upaya guru mata pelajaran lain untuk mendukung keberhasilan penerapan *deep learning* sebagaimana pendapat Ibu Ika Novita yaitu dengan:

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Anna Karma Yuhana, M.Pd, Guru PAI, tanggal 30 Oktober 2025

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Fathur Rozaq, S.Pd, Guru PAI, tanggal 3 November 2025

*“Mindset, guru yang siap bereksperimen, mendengarkan masukan, serta memperbaiki strategi mengajar. Guru yang siap berkolaborasi dan bermitra demi menunjang pemahaman murid yang menyeluruh. Waktu, memerlukan waktu untuk dapat mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh (memahami, mengaplikasi, dan merefleksi). Sarana dan prasarana.”<sup>99</sup>*

Begitu juga dengan pendapat Bapak Kasbolah Huda yang menekankan pada aspek:

*“Guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, siswa dalam mengikuti pembelajaran memiliki motivasi dan sungguh-sungguh, dan lembaga dalam menyediakan sarana pendukung seperti jaringan/internet dan lcd.”<sup>100</sup>*

### **3. Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 Setelah Adanya Integrasi Pendekatan Deep Learning dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI**

#### **a. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya item pernyataan dari masing-masing variabel. Uji validitas yang sudah dilakukan dalam penelitian dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Refleksi Spiritual**

Nilai Item	r hitung	r tabel	Keterangan
P1	.278	.254	Valid
P2	.537	.254	Valid
P3	.660	.254	Valid
P4	.435	.254	Valid
P5	.595	.254	Valid
P6	.775	.254	Valid
P7	.602	.254	Valid
P8	.532	.254	Valid
P9	.716	.254	Valid

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Novita, S.Pd, Guru Bahasa Inggris, tanggal November 2025

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Kasbolah Huda, S.Pd, Guru PAI, tanggal 4 November 2025

P10	.645	.254	Valid
P11	.637	.254	Valid
P12	.640	.254	Valid
P13	.574	.254	Valid
P14	.607	.254	Valid
P15	.633	.254	Valid

**Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional**

Nilai Item	r hitung	r tabel	Keterangan
P16	.511	.254	Valid
P17	.292	.254	Valid
P18	.384	.254	Valid
P19	.766	.254	Valid
P20	.488	.254	Valid
P21	.501	.254	Valid
P22	.357	.254	Valid
P23	.594	.254	Valid
P24	.458	.254	Valid
P25	.596	.254	Valid
P26	.596	.254	Valid
P27	.555	.254	Valid
P28	.614	.254	Valid
P29	.599	.254	Valid
P30	.645	.254	Valid
P31	.612	.254	Valid
P32	.766	.254	Valid
P33	.641	.254	Valid
P34	.643	.254	Valid
P35	.392	.254	Valid
P36	.769	.254	Valid
P37	.503	.254	Valid
P38	.833	.254	Valid
P39	.759	.254	Valid

Berdasarkan uji validitas pada variabel refleksi spiritual dan kecerdasan emosional terdapat 39 item soal yang terdiri dari 2 variabel. Variabel refleksi spiritual terdapat pada nomor 1-15 dan variabel kecerdasan emosional pada item nomor 16-39 dengan jumlah responden sebanyak 60 siswa yang terbagi dalam 32 kelas 9A sebagai kelas

eksperimen dan 28 siswa kelas 9G sebagai kelas kontrol. Salah satu cara mengetahui item atau butir pernyataan tersebut valid atau tidak, maka harus melihat r tabel nya terlebih dahulu sesuai dengan jumlah responden, sehingga r tabel pada penelitian ini sebesar 0,254. Dari hasil perhitungan uji validitas pada tabel di atas dapat dilihat bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan kesimpulan 39 butir pernyataan dinyatakan valid.

### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan berulang dengan menggunakan kuesioner yang sama. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,60. Variabel dikatakan reliabel apabila nilai variabel  $>0,60$ , jika  $<0,60$  maka variabel tidak dianggap reliabel. Hasil dari pengujian reliabilitas dari variabel refleksi spiritual dan kecerdasan emosional dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner**

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.944	39

Hasil dari uji reliabilitas pada kuesioner refleksi spiritual dan kecerdasan emosional dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih tinggi dari pada nilai dasar, yaitu  $0.944 > 0.60$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner refleksi spiritual dan kecerdasan emosional dinyatakan reliabel.

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kuesioner terdistribusi dengan normal atau tidak. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov* karena sampel yang digunakan berjumlah 60. Hasil uji normalitas dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Kuesioner**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A	101	28	.200 <sup>*</sup>	.971	28	.596
G	156	28	.081	.942	28	.123

Hasil statistik uji normalitas di atas menyatakan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* yaitu sebesar 0.200 dan 0.81. Angka signifikansi *Kolmogorov Smirnov* tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05 atau nilai signifikasinya > 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kuesioner terdistribusi dengan normal baik pada kelas 9A maupun 9G.

### d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Kuesioner yang didistribusikan dinyatakan homogen apabila nilai signifikasinya > 0,05, namun apabila nilai signifikansi < 0,05 maka distribusi kuesioner dinyatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Kuesioner**

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kuesioner	Based on Mean	2.465	1	58	.122
	Based on Median	.773	1	58	.383
	Based on Median and with adjusted df	.773	1	51.302	.383
	Based on trimmed mean	1.925	1	58	.171

Berdasarkan signifikansi yang di atas, diperoleh hasil sebesar 0.122. Hasil signifikansi tersebut lebih besar dari nilai dasar atau dapat dinyatakan  $0.122 > 0.05$  yang berarti kuesioner tersebut didistribusikan secara homogen.

#### e. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan dengan tujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan pendekatan pembelajaran *deep learning* dengan refleksi spiritual untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Cara yang digunakan yaitu dengan menganalisis seberapa besar peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah diberikan perlakuan refleksi spiritual menggunakan pendekatan *deep learning* tersebut.

**Tabel 4.7 Hasil Uji N-Gain**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Skor	60	1.67	5.70	3.4906	.93090
Ngain_Presentase	60	166.67	570.00	349.0547	93.08987
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain di atas, N-Gain skor yang didapatkan sebesar 3.4906 yang berarti nilai N-Gain skor berada pada kategori tinggi karena  $> 0.07$ . Untuk nilai N-Gain presentase yang didapatkan sebesar 349.0547 yang berarti lebih tinggi dan berada pada kategori efektif  $> 76\%$ .

#### f. Uji *Effect Size*

Uji *effect size* bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang dalam hal ini yakni pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual. Uji ini merupakan lanjutan dari uji *independent t-Test*. Karena uji t hanya untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan atau tidak, maka dalam penelitian ini dibutuhkan uji *effect size* untuk mengukur pengaruhnya. berikut hasil perhitungan uji *effect size Cohen's d*:

**Tabel 4.8 Hasil Uji *effect size***

$$\text{Cohen's } d = (67.96 - 169.84) / 10.471771 = 9.729013.$$

$$\text{Glass's } \Delta = (67.96 - 169.84) / 12.723 = 8.007545.$$

$$\text{Hedges' } g = (67.96 - 169.84) / 10.642328 = 9.573094.$$

Uji *effect size cohen's d* yang didapatkan pada tabel di atas sebesar 9.729013. Berdasarkan pedoman besaran *Cohen's d*, apabila  $d > 0.08$  maka perlakuan pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual berpengaruh besar pada kecerdasan siswa.

### 4. Hubungan Antara Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI

#### a. Uji *Independet Sample t-Test*

Independent sample t-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok data untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok tersebut. Berikut hasil yang didapatkan dari uji independent t-Test dengan menggunakan aplikasi SPSS:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Independent t-Test**

Independent Samples Test							
t-test for Equality of Means							
Kuesioner		t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference
				One-Sided p	Two-Sided p		
Kuesioner	Equal variances assumed	36.993	58	<.001	<.001	101.879	2.754
	Equal variances not assumed	38.207	51.515	<.001	<.001	101.879	2.667

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kuesioner yang disebar  $< 0.001$ . Sedangkan dasar pengambilan keputusan uji independent t-test dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan apabila nilai sig  $< 0.05$ . Maka dari hasil pengukuran statistik tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kuesioner kelas 9A dan 9G.

### b. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel, yang dalam penelitian ini yaitu hubungan antara variabel refleksi spiritual dengan kecerdasan emosional serta untuk melihat seberapa kuat korelasinya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  maka kedua variabel berkorelasi, begitu sebaliknya apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  maka kedua variabel tidak berkorelasi. Derajat korelasi antar variabel dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) 0.00 - 0.20 = tidak ada korelasi
- 2) 0.21 – 0.40 = korelasi lemah
- 3) 0.41 – 0.60 = korelasi sedang
- 4) 0.61 – 0.80 = korelasi kuat
- 5) 0.81 – 1.00 = korelasi sempurna

Berikut hasil perhitungan uji korelasi menggunakan SPSS:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi**

		<b>Correlations</b>	
		Refleksi Spiritual	Kecerdasan Emosional
Refleksi Spiritual	Pearson Correlation	1	.817***
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	60	60
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.817***	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	60	60

\*\*\*. Correlation at 0.001(2-tailed)

Berdasarkan hasil yang di atas, nilai signifikansi < 0.01 yang berarti kedua variabel tersebut berkorelasi. Sedangkan derajat korelasi yang didapatkan sebesar 0.817 berada pada rentang kategori korelasi sempurna.

### c. Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk memahami dan memprediksi hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sedangkan jika nilai signifikansi > 0.05 maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Berikut hasil perhitungannya:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
t	Regression	3302.724	1	3302.724	116.755	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	1640.676	58	28.288		
	Total	4943.400	59			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

b. Predictors: (Constant), Refleksi Spiritual

Berdasarkan hasil di atas menyatakan bahwa nilai signifikansi < 0.01 yang berarti variabel refleksi spiritual berpengaruh terhadap variabel kecerdasan emosional.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen**

Model pembelajaran baru yang dicanangkan oleh MENDIKDASMEN Abdul Mu'ti terkait pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan 3 model pembelajaran membuka peluang baru bagi guru untuk terus berinovasi dan berkembang. Salah satu pengimplementasian pendekatan pembelajaran *deep learning* yang dilakukan di SMP Negeri 5 Kepanjen khususnya pada mata pelajaran PAI telah menerapkan pendekatan *deep learning* yang dipadukan dengan refleksi spiritual. Meski belum semua guru PAI di sekolah tersebut menerapkan, akan tetapi salah satu guru telah mencoba mengintegrasikannya.

Pengintegrasian pendekatan *deep learning* dikatakan berhasil apabila 5 komponen dalam strategi pembelajaran dapat terpenuhi yaitu<sup>101</sup>:

##### **1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan**

Pada kegiatan pembelajaran pendahuluan guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Kepanjen sebelum menjelaskan materi yaitu memaparkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga mengaitkan materi pelajaran yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Model

---

<sup>101</sup> Mislan and Edi Irwanto, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Komponen, Aspek, Klasifikasi Dan Model-Model Dalam Strategi Pembelajaran*, Lakeisha, 2021.

pengintegrasian yang digunakan yaitu dengan model *centered* karena materi yang diangkat masih satu rumpun pelajaran.

Guru PAI di SMP Negeri 5 Kepanjen mengaitkan materi pelajaran dengan cara menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari, mengajak siswa untuk berbagi pengalamannya, studi kasus, berdiskusi, simulasi, melakukan aksi dengan melibatkan teknologi yang kemudian di akhir pembelajaran ditambahkan refleksi spiritual.

## **2. Penyampaian Informasi**

Penyampaian materi tentang Daulah Usmaniyah ini guru memaparkan menggunakan bantuan PPT. Poin-poin yang dipaparkan dikaitkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk mempermudah siswa dalam mengimplementasikan ilmu yang mereka dapatkan di sekolah. Pembahasan materi pelajaran disampaikan secara urut karena berkaitan dengan sejarah. Sehingga penjelasan dimulai dari tentang pemimpin awal hingga berakhirnya masa pemerintahan.

Pada tahapan ini, tidak hanya guru yang aktif dalam memaparkan materi, melainkan juga siswa aktif mengemukakan pendapatnya yang ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam menjawab apa yang ditanyakan guru tanpa harus ditunjuk.

## **3. Partisipasi Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat secara signifikan pada berbagai hal. Dengan siswa mengemukakan pendapatnya dalam tanda kutip mereka membuka wawasannya sendiri dan menunjukkan kedalaman pemahaman yang mereka dapatkan. Setelah siswa

mengemukakan pendapatnya, guru memberikan umpan balik atas jawaban siswa sehingga mereka mengetahui salah atau tidaknya jawaban mereka.

Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran yang digunakan telah menghasilkan suasana kelas yang lebih dialogis dan kolaboratif, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi lebih aktif. Beberapa faktor yang mendorong partisipasi aktif siswa ini diantaranya yaitu<sup>102</sup>: (1) strategi pembelajaran yang interaktif dengan tanya jawab terbuka menunjukkan dampak yang kuat dalam mendorong keterlibatan siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan, rasa percaya diri mereka meningkat. (2) lingkungan belajar yang kondusif menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini terbukti meningkatkan motivasi internal siswa untuk berpartisipasi.

#### 4. Tes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre test* dan *post test*. Pada tahap *pre test* sebagian besar siswa memperoleh skor yang masih rendah. Hal ini menandakan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi masih terbatas, baik dari aspek pengetahuan konseptual maupun keterampilan berpikir.

Setelah diberi perlakuan melalui strategi pembelajaran yang digunakan, hasil *post test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor siswa. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa siswa telah mengalami

---

<sup>102</sup> Lela Nopridarti, “Strategi Pengajaran Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam : Mendorong” 3 (2023).

proses belajar yang lebih bermakna dan mampu menginternalisasi materi dengan lebih baik.

Analisis *N-Gain* yang digunakan untuk melihat efektivitas perlakuan menunjukkan nilai *N-Gain* yang berada pada kategori lebih tinggi dengan nilai  $> 76\%$ . Nilai ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis dan menerapkan konsep.

## 5. Kegiatan Lanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan lanjutan yang dilakukan setelah poses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemantapan pemahaman siswa dan keberlanjutan peningkatan kemampuan mereka. Kegiatan lanjutan meliputi refleksi spiritual yang terarah. Data observasi dan hasil tes menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang stabil dibandingkan saat *pre-test*. Mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, kemampuan menganalisis yang lebih baik, serta sikap belajar yang lebih positif. Kegiatan lanjutan ini juga mendukung *deep approach to learning*, karena siswa tidak hanya mengingat materi tetapi juga memprosesnya secara kritis dan reflektif.

## **B. Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen**

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa strategi integrasi antara pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual telah diterapkan secara sistematis oleh guru Pendidikan Agama Islam. Observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi mengintegrasikan aktivitas yang menuntut siswa untuk berpikir mendalam, menganalisis makna, dan menghubungkan konsep dengan pengalaman hidup mereka. Integrasi ini tampak dari kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan penguatan konsep dasar, dilanjutkan dengan pemecahan masalah, diskusi reflektif, hingga penulisan atau penyampaian refleksi spiritual yang melibatkan kesadaran diri siswa. Dokumentasi berupa RPP, foto kegiatan, dan hasil refleksi siswa turut menguatkan bahwa strategi pengintegrasian tersebut dirancang dan dilaksanakan secara terarah untuk membangun pemahaman konseptual sekaligus penghayatan spiritual.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru mengkombinasikan berbagai komponen *deep learning*, seperti analisis, aplikasi konsep, penalaran, dan evaluasi kritis, dengan elemen-elemen refleksi spiritual yang berorientasi pada penguatan nilai, kesadaran diri, dan hubungan siswa dengan Allah SWT. Integrasi dua pendekatan ini terlihat dari cara guru membimbing siswa memahami materi PAI tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan moral. Aktivitas seperti renungan, jurnal refleksi, dan diskusi nilai

menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Dokumentasi mengonfirmasi bahwa guru menyediakan materi pendukung berupa ayat Al-Qur'an, contoh kasus, dan skenario refleksi spiritual yang memperdalam makna pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi pengintegrasian ini selaras dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pemahaman dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungan belajar. Integrasi antara deep learning dan refleksi spiritual memungkinkan siswa membangun makna melalui analisis mendalam dan penghayatan nilai. Temuan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran bermakna Ausubel, di mana pengetahuan akan lebih kuat tersimpan ketika dikaitkan dengan struktur kognitif dan pengalaman personal yang relevan. Selain itu, teori *deep learning* yang menekankan pemikiran kritis dan pemahaman mendalam tampak tercermin dalam kemampuan siswa menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan mereka. Sementara itu, aspek refleksi spiritual mendukung teori humanistik yang menekankan perkembangan diri, kesadaran batin, dan penguatan nilai-nilai moral.

Temuan dari observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi pengintegrasian ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran. Siswa tampak lebih antusias berdiskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih mampu mengolah informasi secara mendalam. Aktivitas refleksi membuat siswa lebih peka terhadap nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam materi. Beberapa dokumen hasil siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari, seperti

pengendalian emosi, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara *deep learning* dan refleksi spiritual mampu membangun keseimbangan antara kemampuan akademik dan kecerdasan emosional spiritual siswa.

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan temuan observasi dan dokumentasi, strategi integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI dapat dikatakan berjalan efektif dan selaras dengan teori pembelajaran modern. Integrasi ini berhasil menciptakan pembelajaran yang holistik, mendalam, dan bermakna, serta mendukung perkembangan siswa secara kognitif, emosional, dan spiritual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI yang menggabungkan analisis mendalam dengan refleksi spiritual memiliki potensi kuat dalam membentuk pemahaman konsep yang berkualitas sekaligus karakter siswa yang lebih matang.

### **C. Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 Setelah Adanya Integrasi Pendekatan Deep Learning dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI**

Menurut Priatini dan Latifah, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitar. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengukur peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* dengan refleksi spiritual. Dalam mengukur peningkatan kecerdasan emosional siswa peneliti memberikan

kuesioner atau skala pengukuran kepada responden kemudian hasil tersebut dihitung untuk mencari hasil peningkatan kecerdasan emosional mereka.

Adapun perhitungan hasil dari pemberian kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kuesioner terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS IBM 25 for Windows* dengan ketentuan nilai sig > 0.05 maka data terdistribusi normal.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa uji normalitas diperoleh nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* yaitu sebesar 0.200 dan 0.81. angka signifikansi *kolmogorov smirnov* tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0.05) atau sig > 0.05. hal tersebut memberikan gambaran bahwa data kedua variabel terdistribusi normal.

### **2. Uji Homogenitas**

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data *pre test* kedua kelompok dalam kondisi homogen yang ditandai dengan nilai signifikansi  $0.122 > 0.05$ . Temuan ini berarti bahwa kemampuan awal siswa berada pada tingkat yang relatif sama dan tidak terdapat perbedaan varian antar kelompok.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan teori dasar penelitian eksperimen yang menekankan pentingnya kesetaraan kondisi awal. Homogenitas varian menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan selama pembelajaran merupakan faktor yang lebih mungkin menyebabkan

perubahan, bukan perbedaan kemampuan awal siswa. kondisi awal yang seimbang ini memastikan bahwa peningkatan pada *post test* benar-benar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan.

### **3. Uji *N-Gain***

Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa berada dalam kategori sangat efektif dengan nilai sebesar 76% atau  $> 0.07$ . Nilai *N-Gain* ini menggambarkan seberapa besar efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dari sebelum perlakuan (*pre-test*) ke setelah perlakuan (*post-test*).

Secara teoritis, analisis *N-Gain* sejalan dengan konsep *meaningful learning* dimana pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Peningkatan yang signifikan pada skor *post test* menandakan bahwa siswa benar-benar menginternalisasi materi, bukan hanya menghafal.

### **4. Uji *Effect Size***

Nilai *effect size* yang diperoleh yaitu  $d > 0.08$ . *Effect size* menggambarkan seberapa kuat pengaruh integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual terhadap kecerdasan emosional siswa yang tidak hanya berdasarkan signifikansi statistik.

Secara teoritis, *effect size mendukung pandangan Cohen's d* yang menyatakan bahwa signifikansi saja tidak cukup untuk menilai keberhasilan perlakuan. *Effect size* memberikan ukuran yang lebih nyata mengenai

besarnya dampak integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual terhadap kecerdasan emosional siswa.

#### **D. Hubungan Antara Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI**

##### **1. Uji *Independent Sample t-Test***

Uji *independent sample t-Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil *post test*. Nilai signifikansi sebesar  $< 0.001 < 0.05$  yang menandakan bahwa strategi integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual yang diterapkan pada kelompok eksperimen memberikan pengaruh nyata terhadap kecerdasan emosional siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Temuan ini sejalan dengan teori eksperimen pendidikan, dimana perlakuan yang berbeda akan menghasilkan efek berbeda pada kelompok yang diperlukan. Hal ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas reflektif, kolaboratif, dan pemrosesan mendalam seperti pada strategi integratif lebih mampu meningkatkan pemahaman dari pada metode ceramah konvensional.

##### **2. Uji Korelasi**

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi  $< 0,01$  yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara refleksi spiritual dengan kecerdasan emosional siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,817 berada pada kategori korelasi sempurna, yang berarti hubungan antara kedua variabel sangat kuat.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik refleksi spiritual yang dilakukan dalam pembelajaran PAI, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa. Refleksi spiritual membantu siswa mengenali perasaan diri, mengelola emosi, serta menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Hal ini selaras dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Dalam konteks pembelajaran PAI, refleksi spiritual berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Proses refleksi ini memperkuat pengendalian diri dan kepekaan emosional siswa, sehingga berkontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional mereka.

### **3. Uji Regresi**

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $< 0,01$ , yang berarti refleksi spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Temuan ini menegaskan bahwa refleksi spiritual bukan hanya memiliki hubungan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

Pengaruh ini dapat dipahami karena refleksi spiritual mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri, memahami makna tindakan, serta mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai ketuhanan. Proses tersebut membantu siswa dalam mengelola emosi secara lebih matang dan bijaksana.

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan refleksi spiritual tidak hanya berperan dalam penguatan aspek religius, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk membentuk kecerdasan emosional siswa secara holistik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penerapan pendekatan deep learning yang terintegrasi dengan refleksi spiritual memiliki implikasi penting bagi pembelajaran PAI. Guru PAI diharapkan tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir mendalam, merenung, dan memaknai nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata.

Selain itu, sekolah dapat menjadikan pendekatan ini sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mendukung pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner yang kemudian dipaparkan dan dianalisis hasil temuan pada bab sebelumnya berkaitan dengan Strategi Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Refleksi Spiritual untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen dapat diketahui bahwa:

1. Strategi integrasi pendekatan *deep learning* dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Kepanjen diterapkan secara sistematis melalui penguatan konsep, analisis mendalam, diskusi reflektif, serta kegiatan renungan yang terarah. Guru menggabungkan proses kognitif seperti analisis, penalaran, dan pemecahan masalah dengan aktivitas spiritual berupa tadabbur, jurnal refleksi, dan penghayatan nilai sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Integrasi ini selaras dengan teori konstruktivisme, pembelajaran bermakna, dan pendekatan humanistik yang menekankan keterhubungan antara pemahaman konsep dan penghayatan nilai spiritual.
2. Penerapan strategi integrasi dalam proses pembelajaran PAI terbukti meningkatkan dinamika kelas yang lebih aktif dan dialogis. Siswa terlibat secara intens dalam kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat tanpa harus ditunjuk. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif dan reflektif karena guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan ruang bagi refleksi spiritual, serta memberikan umpan balik yang

membangun. Penerapan ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga mendorong peningkatan partisipasi dan kualitas proses pembelajaran.

3. Peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah penerapan strategi integrasi ditunjukkan melalui hasil *pre test* dan *post test* yang berbeda signifikan, nilai *N-Gain* sebesar 76% yang termasuk kategori sangat efektif, serta *effect size* besar yang menunjukkan pengaruh kuat strategi pembelajaran. Siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan mengelola emosi, menunjukkan empati, bekerja sama, dan merefleksikan perilaku secara lebih matang. Data statistik dan observasi membuktikan bahwa integrasi *deep learning* dengan refleksi spiritual tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat aspek emosional dan spiritual siswa secara signifikan.
4. Penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* yang diintegrasikan dengan refleksi spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan pendekatan tersebut dengan kelas pembelajaran konvensional, adanya hubungan yang sangat kuat antara refleksi spiritual dan kecerdasan emosional siswa, serta adanya pengaruh signifikan refleksi spiritual terhadap peningkatan kecerdasan emosional. Dengan demikian, integrasi pendekatan *deep learning* dan refleksi spiritual terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman materi PAI,

tetapi juga dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan pembentukan karakter siswa secara holistik

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, beberapa saran yang diberikan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagi sekolah, dengan adanya kebijakan baru pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*, diharapkan seluruh guru menerapkannya sebagai upaya memajukan pendidikan di Indonesia dan meningkatkan kualitas lulusan yang lebih baik.
2. Bagi pendidik, dengan sudah terlaksananya kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *deep learning*, guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.
3. Bagi siswa, lebih ditingkatkan lagi semangat dan rasa ingin tahu untuk bisa mengembangkan pola pikir yang lebih maju dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- 2003, UU No. 20 Tahun. “Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.
- 2005, PP No. 19 Tahun. “Standar Nasional Pendidikan,” 2005.
- Abdudssyukur, and Hefty Zulfah. “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pendekatan Deep Learning Di SMA.” *MALEWA: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 3, no. 01 (2025): 55–69.  
<https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.111>.
- Affandi, Ghozali Rusyid, Cholichul Hadi, Nur Ainy Fardana, Fika Megawati, and Noer Ma'unatur Rohmah. *Joyful Learning & Media Pembelajaran*, 2024.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 2010.
- Das, Wardah Hanafie, Malik Abdul, and Sardi. *Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Agma*, 2024.
- Fatmawaty. “Deep Learning : Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna.” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 71–85.
- Glock, Charles Y., and Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*, 1965.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, 1996.
- Harahap, Efridawati, and Fitri Adawiyah Siregar. “Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir.” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 113–27.  
<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>.

Indahri, Yulia. "Pendekatan Deep Learning Dalam Pendidikan Dasar Dan Menengah." In *Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*, 1–2, 2024.

Irfanuddin, Faris, Selamat Selamat, and Hendro Widodo. "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1566–76. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798>.

Jaya, Yahya. *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, 1994.

Khasanah, Uswatun, Shofia Nurun Alanur, Septiana Nur Ika Trisnawati, Raya Sulistyowati, Andika Isma, Eka Agustina, Hajar Dewantara, et al. *Deep Learning Dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar Dan Menyenangkan*, 2025.

Khotimah, Deny Khusnul, and Muhammad Rohmad Abdan. "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2020): 866–79.

Langer, Ellen J. *Mindful Learning Membongkar 7 Mitos Yang Menyesatkan!*, 2006.

Mislan, and Edi Irwanto. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Komponen, Aspek, Klasifikasi Dan Model-Model Dalam Strategi Pembelajaran*. Lakeisha, 2021. <https://share.google/4CSJIEbhPEwiwbu44>.

Muamanah, Hidayatul, and Suyadi. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David

- Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Belaja: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 162–80. <https://doi.org/10.29240/belaja.v5i1.1329>.
- Nata, Balqisa Ratu, Irma Soraya, and Mohammad Kurjum. “Mindful Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Emosional Dan Psikomotorik Gen Z.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 113–33.
- Nopridarti, Lela. “Strategi Pengajaran Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam : Mendorong” 3 (2023).
- Nugraha, Dadan, and Firgina Amelia Nur Husni. “Implementasi Teori Belajar Bermakna David Asubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.29240/belaja.v5i1.1329>.
- Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa’diyah, and Syafrimen. *Strategi Pembelajaran*. Cv. Reka Karya Amerta, 2019.
- Prayetno, Irna. “Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 616–22.
- Qohar, Henryco Syah, and Retno Widyaningrum. “Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning, Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Badegan Dan SDN 3 Badegan Kabupaten Ponorogo.” *ANALYSIS: Journal of Education* 3, no. 2 (2025): 223–29.
- Rahman, Arief Aulia, and Cut Eva Nasryah. *Evaluasi Pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia*, 2019.

- Rais, Muhammad, and Farida Aryani. *Pembelajaran Reflektif*, 2019.
- Ri, Departemen Agama. “Al-Qur'an Dan Tafsir.” *Qur'an Kemenag*, 2022.  
<https://quran.kemenag.go.id/>.
- Rumi, Jalaluddin. *Masnavi: Kitab Puisi Spiritual*, Terj. Abdul Hadi W.M, 2003.
- Sa'dijah, Sari Laela, and M. Misbah. “Internasilasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa.” *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2021): 83–98.
- Sudirman, Burhanuddin, and Fitriani. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran “Neurosains Dan Multiple Intelligence,”* 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2019.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, & IS*, 2005.
- Supriadi, Gito. *Statistik Penelitian Pendidikan*, 2021.
- Suraji, Robertus, and Istianingsih Sastrodiharjo. “Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (2021): 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>.
- Suryaningsih, Chatarina, Saripuddin, Nur Widjiyati, and Ahmad Sumiyanto. *Kecerdasan Emosional Di Era Digital*, 2024.
- Suwandi, Riska Putri, and Sulastri. “Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)* 2, no. 2 (2024): 69–77.  
<https://doi.org/10.61476/186hvh28>.
- Syafi'i, Ahmad, and Darnaningsih. “Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning.” *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025).

Syahrizal, Hasan, and M.Syahran Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.

<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49>.

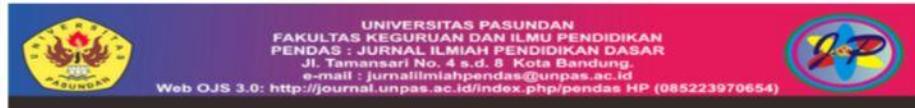
Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains. CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo*, 2018.

Widiansesi, Wili, and Muhibdinur Kamal. “Analisis Kritis Deep Learning Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 3 (2025): 51–63.

Yahya, Muhamad, and Resi Novira. “Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Furqan* 7, no. 1 (2022): 178–94. <https://doi.org/10.69880/alfurqan.v9i1.56>.

## Lampiran

### A. Jurnal Publikasi



#### SURAT KETERANGAN PENERBITAN ARTIKEL (LOA)

Nomor Surat : 17113 / DR / Pendas / XI / 2025

Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul : **STRATEGI INTEGRASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DENGAN REFLEKSI SPIRITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS 9 DI SMP NEGERI 5 KEPANJEN** dan identitas penulis sebagai berikut.

Nama Penulis	:	Alifia Zulfi Salsabila, Mohammad Samsul Ulum, Bakhruddin Fannani
Asal Institusi	:	IIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Penerbitan	:	Volume 10 No. 4, Desember 2025

Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar paling lambat **Awal Desember Tahun 2025**.  
Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.

Bandung, 26 November 2025

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.  
NIDN. 0418048903

#### INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)

<http://u.lipi.go.id/1446425139>

ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)

<http://u.lipi.go.id/1457947422>

## B. Cek Plagiasi

**Tesis\_Alifia Zulfi Salsabila**

NO REPOSITORY 028

---

**Document Details**

Submission ID	127 Pages
trn:old:=3117533207808	20,108 Words
Submission Date	145,367 Characters
Nov 26, 2025, 3:05 PM GMT+7	
Download Date	
Nov 26, 2025, 3:11 PM GMT+7	
File Name	
Tesis_Alifia Zulfi Salsabila[1].docx	
File Size	
749.7 KB	

 turnitin Page 1 of 140 - Cover Page Submission ID: trn:old:=3117533207808

---

 turnitin Page 2 of 140 - Integrity Overview Submission ID: trn:old:=3117533207808

**18% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

**Top Sources**

15%	 Internet sources
5%	 Publications
11%	 Submitted works (Student Papers)

## C. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 PASCASARJANA  
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-3996/Ps/TL.00/10/2025  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

23 Oktober 2025

Yth. Bapak / Ibu  
**Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kepanjen**  
**Di Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Alifia Zulfi Salsabila
NIM	:	230101220001
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. 2. Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D
Judul Penelitian	:	Strategi Integrasi Pendekatan Deep Learning dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Agus Maimun



## D. Surat Pemberian Izin Penelitian


**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 5 KEPLANJEN**  
 Jalan Krajan Raya 144 Sengguruh – Kecamatan Kepanjen Telepon. 0341-396569  
 Email: smpn.5.kepanjen@gmail.com | Webblog: smpn-5-kepanjen.blogspot.com

---

Nomor	:	400.3.5.1/415/35.07.301.13.48/2025	Malang, 24 Oktober 2025
Lampiran	:	-	
Hal	:	Pemberian Izin Penelitian	

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.  
di tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Berdasarkan surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; Nomor : B-3996/Ps/TL.00/10/2025; Tanggal 23 Oktober 2025; Hal: Permohonan Izin Penelitian. Kami Kepala SMP Negeri 5 Kepanjen telah memberikan izin kepada mahasiswa berikut :

Nama	:	Alifia Zulfi Salsabila
NIM	:	230101220001
Jurusan	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Strategi Integrasi Pendekatan Deep Learning dengan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 5 Kepanjen

Untuk melakukan penelitian di lembaga kami SMP Negeri 5 Kepanjen

Lama Penelitian : **24 Oktober 2025** sampai dengan **10 November 2025**

Demikian surat pemberian izin dari kami, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Menyetujui,  
Kepala SMP Negeri 5 Kepanjen

Sudiono, S.Pd.

NIP. 196910182005011006

## E. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

### Perizinan Penelitian ke Kepala Sekolah



### Wawancara Guru PAI



### Wawancara Guru PAI



### Wawancara Guru



### Kegiatan Pembelajaran Kelas 9A



### Kegiatan Pembelajaran Kelas 9A



Kegiatan Pembelajaran Kelas 9G



Kegiatan Pembelajaran Kelas 9G



## F. Dokumentasi RPP

### C. DESAIN PEMBELAJARAN MENDALAM

#### **Capaian Pembelajaran**

Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia

#### **Lintas Disiplin Ilmu**

1. Materi *Kedatangan Bangsa Barat* dalam mata pelajaran IPS Kelas 8
2. Materi *Memahami Sejarah Pertumbuhan ilmu Pengetahuan masa Abbasiyah* mata pelajaran PAI kelas 8

#### **Tujuan Pembelajaran :**

Setelah mengikuti pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu :

1. Mendeskripsikan sejarah peradaban Islam pada masa Daulah Usmani dengan menggunakan bahasa sendiri
2. Membuat karya berupa timeline mengenai sejarah islam pada masa Daulah Usmani dan Kontribusinya untuk peradaban.

#### **Topik Pembelajaran**

Sejarah lahirnya Daulah Usmani, masa keemasan Daulah Usmani, masa kemunduran Daulah Usmani serta Kontribusinya untuk peradaban

#### **Praktik Pedagogis**

1. Metode : Mind Mapping, model pembelajaran berbasis Produk
2. Diskusi, refleksi mandiri, presentasi individu dan kelompok

#### **Lingkungan Pembelajaran**

1. Pembelajaran berlangsung di kelas, mushola, atau perpustakaan untuk mendukung diskusi kolaboratif serta keberanian berpendapat.
2. Ruang virtual : Whatsapp Group, Google Worksheet digunakan untuk menonton video sejarah Perkembangan Islam masa Daulah Usmani dan merancang presentasi.
3. Budaya Belajar yang dikembangkan menekankan rasa aman, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap berbagai hasil karya.

#### **Pemanfaatan Digital**

1. Aplikasi seperti Canva, Powerpoint untuk menyusun presentasi
2. Youtube untuk menonton video Pembelajaran Sejarah Islam pada masa Daulah Usmani
3. Google Form/Quiziz untuk Asesmen

**INTI : Mengaplikasi****A. MEMAHAMI (BERKESADARAN)**

- Guru menyajikan Video pembelajaran tentang sejarah berdirinya Dualah Turki Usmani
- Peserta didik duduk berkelompok berpasangan dua orang atau berkelompok
- Guru memberi kesempatan kepada setiap peserta didik (setiap kelompok) untuk membuat peta konsep materi yang dipelajari

**B. MENGAPLIKASI ( Bermakna, Menggembirakan)**

- Peserta didik mendiskusikan tentang beberapa contoh perkembangan sains dan teknologi Uṣmāniyah beserta tokoh dan karyanya
- Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan (salah satu kelompok) menjelaskan peta konsepnya dan pasangannya (kelompok lain) memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap kelompok tersebut
- Begitu seterusnya sampai kelompok lainnya melaksanakan presentasi hasil temuannya.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain menanggapi

A

**C. MERFLEKSI (Bermakna, Menggembirakan, Berkesadaran)**

- Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang belum dipahami peserta didik.

- 
- 
- Guru mengingatkan dan mengajak peserta didik untuk senantiasa meyakini bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil-'ālamīn
  - Guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai bahan refleksi murid ;
    - Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pelajaran ini ?
    - Pembelajaran manakah yang menurut kalian paling menarik ?
    - Setelah mempelajari materi ini, apakah kalian memperoleh pengetahuan baru

**PENUTUP**

1. Menyimpulkan Pembelajaran  
Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari
2. Perencanaan Pembelajaran Selanjutnya  
Mempersiapkan implementasi solusi Peserta didik memahami sejarah peradaban Islam pada masa Turki Usmani yang telah dirancang dalam konteks yang lebih luas
3. Guru memberikan Apresiasi kepada murid atas partisipasi dan keaktifan selama mengikuti pembelajaran.

## G. Transkrip Hasil Wawancara

### Wawancara I

#### LEMBAR WAWANCARA

#### **STRATEGI INTEGRASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DENGAN REFLEKSI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS 9 DI SMP NEGERI 5 KEPANJEN**

#### A. Identitas Wawancara

Nama Peneliti	: Alifia Zulfi Salsabila
Hari/ Tanggal	: Selasa, 4 November 2025
Waktu	: 09.00 – 10.00 WIB
Tempat	: SMP NEGERI 5 KEPANJEN
Nama Guru	: Anna Karma Yuhana, M.Pd
Mata Pelajaran yang Diampu	: Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti

#### B. Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendekatan <i>deep learning</i> dalam konteks pembelajaran PAI?	<p>Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengembangkan karakter dan akhlak yang baik.</p> <p>Pendekatan deep learning dalam PAI dapat membantu siswa untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami konsep-konsep ajaran Islam</li> </ul>

		<p>secara mendalam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam</li> <li>- Mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>- Mengembangkan karakter dan akhlak yang baik</li> <li>- Meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam menjalankan ajaran Islam</li> </ul> <p>Dengan demikian, pendekatan deep learning dalam PAI dapat membantu siswa menjadi individu yang beriman, berakh�ak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengintegrasikan refleksi spiritual dalam proses pembelajaran PAI di kelas?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dapat menyediakan waktu untuk refleksi spiritual di akhir pembelajaran seperti doa bersama atau menulis jurnal refleksi.</li> <li>2. Guru memfasilitasi diskusi kelompok tentang topik yang relevan dengan ajaran Islam.</li> <li>3. Merancang pembelajaran yang berbasis pengalaman seperti kegiatan keagamaan untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>4. Guru membimbing siswa dalam kegiatan praktik ibadah di sekolah, seperti salat berjamaah, istighosah, mengaji pagi di jam pembiasaan dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah siswa.</li> </ol>
3	Strategi pembelajaran apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam pada siswa?	<p>Strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pembelajaran mendalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Pembelajaran Berbasis Masalah:</b></li> </ol>

		<p>Guru menyajikan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran dan meminta siswa untuk menyelesaiannya melalui diskusi dan penelitian.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. <b>Pembelajaran Berbasis Proyek:</b> Guru meminta siswa untuk mengerjakan proyek yang terkait dengan materi pembelajaran dan meminta mereka untuk mempresentasikan hasilnya.</li> <li>3. <b>Diskusi Kelompok:</b> Guru memfasilitasi diskusi kelompok untuk mempromosikan kerja sama dan pertukaran ide antara siswa.</li> <li>4. <b>Pembelajaran Berbasis Pengalaman:</b> Guru merancang pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti kegiatan lapangan atau simulasi, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak.</li> <li>5. <b>Refleksi dan Umpam Balik:</b> Guru meminta siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan pemahaman mereka.</li> <li>6. <b>Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa:</b> Guru memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.</li> <li>7. <b>Penggunaan Teknologi:</b> Guru menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran online atau multimedia.</li> <li>8. <b>Pembelajaran yang Terintegrasi:</b> Guru mengintegrasikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan mata pelajaran lainnya untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang lebih luas.</li> </ol>
--	--	---

		Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
4	Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan materi PAI dalam pengalaman nyata atau kehidupan sehari-hari siswa?	<p>Cara menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kehidupan sehari-hari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Contoh Konkret:</b> Guru dapat menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari untuk mengilustrasikan konsep-konsep agama Islam.</li> <li>2. <b>Kajian Kasus:</b> Guru dapat meminta siswa untuk menganalisis kasus-kasus yang relevan dengan materi PAI dan meminta mereka untuk menyelesaiannya berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam.</li> <li>3. <b>Diskusi Kelompok:</b> Guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok tentang topik-topik yang relevan dengan materi PAI dan meminta siswa untuk berbagi pengalaman dan pendapat mereka.</li> <li>4. <b>Proyek Berbasis Masyarakat:</b> Guru dapat meminta siswa untuk mengerjakan proyek yang terkait dengan masyarakat dan meminta mereka untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip agama Islam dalam proyek tersebut.</li> <li>5. <b>Refleksi Diri:</b> Guru dapat meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>

		<p>6. <b>Penggunaan Media:</b> Guru dapat menggunakan media, seperti film, video, atau artikel, untuk mengilustrasikan konsep-konsep agama Islam dan meminta siswa untuk menganalisisnya.</p> <p>7. <b>Kunjungan Lapangan:</b> Guru dapat mengorganisir kunjungan lapangan ke tempat-tempat yang relevan dengan materi PAI, seperti masjid atau lembaga sosial, untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.</p>
5	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penerapan <i>deep learning</i> dapat meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai keagamaan siswa?	<p>Pendekatan deep learning dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan siswa dengan cara-cara berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Pemahaman yang Mendalam:</b> Deep learning membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan secara mendalam, bukan hanya sekadar hafalan atau pengetahuan permukaan.</li> <li>2. <b>Koneksi dengan Kehidupan Nyata:</b> Deep learning menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan situasi dan masalah nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. <b>Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:</b> Deep learning mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.</li> <li>4. <b>Pengalaman Belajar yang Bermakna:</b> Deep learning menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik.</li> <li>5. <b>Pengembangan Karakter dan Akhlak:</b> Deep learning membantu siswa mengembangkan karakter dan</li> </ol>

		<p>akhlak yang baik, seperti sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab, melalui pengamalan nilai-nilai keagamaan.</p> <p>Dengan demikian, pendekatan deep learning dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik, serta mengembangkan karakter dan akhlak yang baik.</p>
6	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui refleksi diri atau kegiatan keagamaan di kelas?</p>	<p>Cara menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui refleksi diri atau kegiatan keagamaan di sekolah:</p> <p><b>Refleksi Diri</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jurnal Refleksi: Guru dapat meminta siswa untuk menulis jurnal refleksi tentang pengalaman spiritual mereka, seperti perasaan dan pengalaman mereka dalam beribadah atau menghadapi tantangan hidup.</li> <li>2. Momen Refleksi: Guru dapat menyediakan waktu untuk refleksi diri di kelas, seperti sebelum atau setelah kegiatan keagamaan, untuk membantu siswa merefleksikan pengalaman spiritual mereka.</li> <li>3. Pertanyaan Refleksi: Guru dapat memberikan pertanyaan refleksi yang mendalam untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, seperti "Apa yang saya pelajari hari ini?" atau "Bagaimana saya dapat mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari?"</li> </ol> <p><b>Kegiatan Keagamaan:</b></p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat Berjamaah: Guru dapat mengorganisir shalat berjamaah di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.</li> <li>2. Kegiatan Pembiasaan Religius: Guru dapat mengorganisir kegiatan keagamaan, seperti: Istighosah, Pembacaan surat Yasin, Juz Amma, untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual.</li> <li>3. Pengembangan Karakter: Guru dapat mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, seperti kegiatan bakti sosial atau kegiatan lingkungan, untuk membantu siswa mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab.</li> <li>4. Pembiasaan Praktik Ibadah: Guru dapat membiasakan praktik ibadah di sekolah, seperti membaca Al-Qur'an atau berdoa sebelum pelajaran, untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.</li> </ol>
7	<p>Hambatan apa yang Bapak/Ibu temui saat menerapkan pendekatan <i>deep learning</i> dengan refleksi spiritual?</p>	<p>Beberapa hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Keterbatasan Waktu:</b> Guru mungkin merasa bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk menerapkan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual secara efektif.</li> <li>2. <b>Kurangnya Sumber Daya:</b> Guru mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti buku atau materi pembelajaran, yang dapat mendukung pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual.</li> <li>3. <b>Keterampilan Guru:</b> Guru mungkin</li> </ol>

		<p>memerlukan pelatihan atau pengembangan keterampilan untuk menerapkan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual secara efektif.</p> <p>4. Keterlibatan Siswa: Siswa mungkin memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menemukan cara untuk melibatkan semua siswa dalam proses refleksi spiritual.</p> <p>5. Pengukuran Hasil: Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mengukur hasil dari pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual, karena hasilnya mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif.</p> <p>6. Keterlibatan Orang Tua: Guru mungkin perlu melibatkan orang tua dalam proses refleksi spiritual, namun orang tua mungkin memiliki harapan atau pandangan yang berbeda-beda tentang bagaimana refleksi spiritual seharusnya dilakukan.</p> <p>7. Keseimbangan antara Akademik dan Spiritual: Guru mungkin perlu menemukan keseimbangan antara fokus pada akademik dan spiritual, sehingga tidak ada yang terabaikan.</p> <p>Dengan memahami hambatan-hambatan tersebut, guru dapat mencari solusi yang tepat untuk masalah tersebut.</p>
8	Dukungan apa yang dibutuhkan agar integrasi <i>deep learning</i> dan refleksi spiritual dapat berjalan lebih optimal?	<p>Beberapa dukungan yang dibutuhkan agar integrasi deep learning dengan refleksi spiritual dapat optimal:</p> <p>1. Pelatihan Guru: Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk menerapkan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual secara efektif.</p>

		<p>2. Sumber Daya: Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai, seperti buku, materi pembelajaran, dan teknologi, untuk mendukung pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual.</p> <p>3. Dukungan Administratif: Pihak administratif sekolah perlu memberikan dukungan dan fleksibilitas dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning dengan refleksi spiritual.</p> <p>4. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua perlu dilibatkan dalam proses refleksi spiritual dan diberikan pemahaman tentang pentingnya integrasi deep learning dengan refleksi spiritual.</p> <p>5. Komunitas Sekolah: Sekolah perlu menciptakan komunitas yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai spiritual, sehingga siswa dapat merasakan lingkungan yang kondusif untuk refleksi spiritual.</p> <p>6. Kemitraan dengan Komunitas: Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan komunitas keagamaan atau organisasi spiritual untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan.</p> <p>7. Evaluasi dan Pemantauan: Sekolah perlu melakukan evaluasi dan pemantauan secara teratur untuk memastikan bahwa integrasi deep learning dengan refleksi spiritual berjalan efektif dan memberikan hasil yang diinginkan.</p>
9	Bagaimana perubahan yang Bapak/Ibu amati pada siswa terkait dengan kecerdasan emosional seperti empati, kontrol diri, atau motivasi belajar?	<p>Berikut beberapa perubahan yang dapat diamati terkait dengan kecerdasan spiritual, seperti empati, kontrol diri, atau motivasi belajar:</p> <p>1. Peningkatan Empati: Siswa menjadi lebih peduli dan memahami perasaan</p>

		<p>orang lain, serta lebih mampu bekerja sama dalam tim.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kontrol Diri yang Lebih Baik: Siswa menjadi lebih mampu mengontrol emosi dan perilaku mereka, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik.</li> <li>3. Meningkatkan Motivasi Belajar: Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri, serta memiliki tujuan yang lebih jelas dalam hidup.</li> <li>4. Peningkatan Kesabaran: Siswa menjadi lebih sabar dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan.</li> <li>5. Peningkatan Rasa Tanggung Jawab: Siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka dan lebih peduli dengan dampaknya terhadap orang lain.</li> <li>6. Peningkatan Kemampuan Beradaptasi: Siswa menjadi lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru.</li> <li>7. Peningkatan Rasa Percaya Diri: Siswa menjadi lebih percaya diri dan memiliki keyakinan diri yang lebih kuat.</li> <li>8. Peningkatan Kemampuan Berkommunikasi: Siswa menjadi lebih efektif dalam berkommunikasi dan lebih mampu menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas.</li> </ol> <p>Perubahan-perubahan ini dapat diamati melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi guru dan teman</li> <li>- Jurnal refleksi siswa</li> <li>- Umpulan balik dari orang tua</li> </ul>
--	--	---

		<p>- Penilaian diri siswa</p> <p>Dengan mengamati perubahan-perubahan ini, guru dan sekolah dapat memahami efektivitas program pengembangan kecerdasan spiritual dan membuat penyesuaian yang diperlukan.</p>
10	<p>Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam penerapan pendekatan ini di masa depan?</p>	<p>Beberapa hal yang perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam penerapan pendekatan deep learning di masa depan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan Keterampilan Guru: Guru perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan deep learning, termasuk penggunaan teknologi dan strategi pembelajaran yang efektif.</li> <li>2. Pengintegrasian Teknologi: Sekolah perlu memastikan bahwa teknologi yang digunakan dalam pendekatan deep learning dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien.</li> <li>3. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa pendekatan deep learning dapat diintegrasikan dengan baik dan relevan dengan kebutuhan siswa.</li> <li>4. Pengembangan Sistem Penilaian: Sistem penilaian perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan dapat mengukur kemampuan siswa secara holistik dan autentik.</li> <li>5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Orang tua dan masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa pendekatan deep learning dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.</li> </ol>

		<p>6. Pengembangan Infrastruktur: Sekolah perlu memastikan bahwa infrastruktur yang ada dapat mendukung penerapan pendekatan deep learning, termasuk fasilitas teknologi dan ruang belajar yang memadai.</p> <p>7. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Pendekatan deep learning perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan masalah dengan lebih baik.</p> <p>8. Pengembangan Kemampuan Berkolaborasi: Pendekatan deep learning perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi siswa, sehingga mereka dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.</p> <p>Dengan memperbaiki dan mengembangkan hal-hal tersebut, penerapan pendekatan deep learning dapat menjadi lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.</p>
--	--	---

## **Wawancara II**

### **LEMBAR WAWANCARA**

**STRATEGI INTEGRASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DENGAN  
REFLEKSI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK  
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS 9 DI SMP  
NEGERI 5 KEPANJEN**

#### **C. Identitas Wawancara**

Nama Peneliti	: Alifia Zulfi Salsabila
Hari/ Tanggal	: Selasa, 4 November 2025
Waktu	: 10.00 – 11.30 WIB
Tempat	: SMP NEGERI 5 KEPANJEN
Nama Guru	: Fathur Rozaq, S.Pd
Mata Pelajaran yang Diampu	: Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti

#### **D. Pertanyaan Wawancara**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendekatan <i>deep learning</i> dalam konteks pembelajaran PAI?	Pendekatan deep learning dalam PAI bertujuan untuk pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat. Fokusnya pada pengembangan pemahaman nilai-nilai Islam melalui kolaborasi dan diskusi.
2	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengintegrasikan refleksi spiritual dalam proses pembelajaran PAI di kelas?	Saya dapat membantu dengan memberikan beberapa contoh cara mengintegrasikan refleksi spiritual dalam proses pembelajaran PAI di kelas: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuka dan menutup pembelajaran dengan doa.</li> <li>2. Menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.</li> <li>3. Refleksi diri.</li> </ol>

		<p>4. Diskusi dan kolaborasi.</p> <p>5. Menggunakan cerita dan contoh.</p> <p>6. Mengajak siswa untuk berbagi pengalaman.</p> <p>7. Menggunakan musik dan seni.</p> <p>8. Mengajak siswa untuk berdoa.</p> <p>9. Menggunakan teknologi.</p> <p>10. Mengajak siswa untuk beraksi.</p> <p>Refleksi spiritual dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran spiritual dan memahami nilai-nilai agama Islam.</p>
3	Strategi pembelajaran apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam pada siswa?	Saya dapat membantu dengan memberikan beberapa contoh strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam pada siswa. Beberapa strategi tersebut meliputi pembelajaran berbasis masalah, proyek, diskusi, simulasi, studi kasus, refleksi, teknologi, kolaborasi, inkuiri, dan kontekstual.
4	Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan materi PAI dalam pengalaman nyata atau kehidupan sehari-hari siswa?	Saya dapat membantu dengan memberikan beberapa contoh cara mengaitkan materi PAI dalam pengalaman nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Gunakan contoh dari kehidupan sehari-hari, ajak siswa berbagi pengalaman, gunakan studi kasus, ajak berdiskusi, gunakan simulasi, ajak siswa untuk beraksi, gunakan teknologi, dan ajak siswa untuk refleksi.
5	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penerapan <i>deep learning</i> dapat meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai keagamaan siswa?	Penerapan deep learning menurut saya dapat meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai keagamaan siswa dengan meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, motivasi, keterampilan sosial, kesadaran spiritual, dan keterampilan beradaptasi. Pastikan penerapannya sesuai dengan

		kebutuhan siswa.
6	Bagaimana Bapak/Ibu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui refleksi diri atau kegiatan keagamaan di kelas?	Ada beberapa cara untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui refleksi diri atau kegiatan keagamaan di kelas. Contohnya termasuk membuat waktu refleksi, menggunakan teknik refleksi, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, serta membuat kegiatan dan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan keagamaan.
7	Hambatan apa yang Bapak/Ibu temui saat menerapkan pendekatan <i>deep learning</i> dengan refleksi spiritual?	Beberapa hambatan dalam menerapkan deep learning dengan refleksi spiritual meliputi keterbatasan sumber daya, keterampilan guru, kesadaran siswa, keterlibatan orang tua, kurikulum yang padat, teknologi yang tidak memadai, keterbatasan waktu, kesadaran budaya, evaluasi yang tidak efektif, dan keterlibatan komunitas. Mengatasi hambatan-hambatan ini penting untuk mencapai keberhasilan.
8	Dukungan apa yang dibutuhkan agar integrasi <i>deep learning</i> dan refleksi spiritual dapat berjalan lebih optimal?	Dukungan untuk integrasi deep learning dan refleksi spiritual meliputi dukungan administrasi, pelatihan guru, sumber daya, keterlibatan orang tua, kurikulum fleksibel, teknologi, dukungan psikologis, evaluasi, kolaborasi dengan ahli, dan dukungan finansial.
9	Bagaimana perubahan yang Bapak/Ibu amati pada siswa terkait dengan kecerdasan emosional seperti empati, kontrol diri, atau motivasi belajar?	Saya dapat membantu dengan memberikan beberapa contoh perubahan yang mungkin diamati pada siswa terkait dengan kecerdasan emosional: meningkatnya empati, kontrol diri yang lebih baik, motivasi belajar yang meningkat, kesadaran diri, hubungan sosial yang lebih baik, keterampilan mengatasi masalah, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama. Perubahan ini dapat diamati melalui observasi langsung, laporan guru dan orang tua, evaluasi diri siswa, tes psikologi, dan analisis hasil belajar. Evaluasi yang komprehensif diperlukan karena setiap siswa berkembang secara

		unik.
10	Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam penerapan pendekatan ini di masa depan?	Beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam penerapan pendekatan ini adalah pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dukungan orang tua, penggunaan teknologi, evaluasi komprehensif, kolaborasi dengan ahli, pengembangan sumber daya, kesadaran masyarakat, pengembangan model, dan penelitian lebih lanjut.

### **Wawancara III**

#### **LEMBAR WAWANCARA**

#### **STRATEGI INTEGRASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DENGAN REFLEKSI SPIRITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS 9 DI SMP NEGERI 5 KEPANJEN**

#### **E. Identitas Wawancara**

Nama Peneliti	: Alifia Zulfi Salsabila
Hari/ Tanggal	: Selasa, 4 November 2025
Waktu	: 12.00 – 13.30 WIB
Tempat	: SMP Negeri 5 Kepanjen
Nama Guru	: Ika Novita Sari
Mata Pelajaran yang Diampu	: Bahasa Inggris

#### **F. Pertanyaan Wawancara**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dapatkankah Bapak/Ibu menjelaskan pemahaman tentang konsep <i>deep learning</i> yang diperoleh dari workshop?	Pendekatan pembelajaran mendalam adalah pendekatan pembelajaran yang membuat murid memahami konsep secara menyeluruh dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup sehingga dapat membuat murid berpikir kritis dan kreatif serta mampu menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata.
2	Strategi apa yang paling berkesan atau efektif dari pelatihan <i>deep learning</i> yang pernah Bapak/Ibu ikuti?	Dalam pelatihan <i>deep learning</i> para fasilitator selalu mencoba menyiapkan fisik dan psikis para peserta sebelum memulai materi melalui kegiatan ice breaking.  Hal ini biasanya terlupakan oleh guru karena terlalu fokus pada materi pelajaran.

3	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan hasil workshop <i>deep learning</i> dalam pembelajaran di kelas?	Dalam menerapkan pembelajaran mendalam saya mencoba tidak hanya fokus pada tahap memahami dan mengaplikasi tetapi juga sampai tahap merefleksi, dimana para murid meregulasi diri untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari
4	Sejauh mana pendekatan <i>deep learning</i> dapat dipadukan dengan nilai-nilai refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI?	Deep learning tidak hanya mengajarkan tentang akademik tetapi juga tentang empati,,tanggung jawab, dan kesadaran akan dampak suatu tindakan.
5	Bagaimana respons siswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran baru yang menekankan pemikiran mendalam dan refleksi spiritual?	Murid memberi respon positif terhadap penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Karena dengan pendekatan ini murid belajar sesuatu yang terhubung ke pengalaman, lingkungan, dan persoalan nyata.
6	Faktor apa yang mendukung keberhasilan penerapan <i>deep learning</i> di lingkungan sekolah?	<p>1. mindset  Guru yang siap bereksperimen, mendengarkan masukan, serta memperbaiki strategi mengajar.  Guru yang siap berkolaborasi dan bermitra demi menunjang pemahaman murid yang menyeluruh.</p> <p>2. Waktu  Memerlukan waktu untuk dapat mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh (memahami, mengaplikasi, dan merefleksi)</p> <p>3. Sarana dan prasarana</p>
7	Faktor apa yang menjadi kendala atau tantangan saat mencoba menerapkan <i>deep learning</i> ?	<p>1. Terjebak dalam pola pikir lama  2. Waktu yang singkat  Guru memerlukan waktu untuk merancang, mengaplikasi, dan merefleksi suatu pembelajaran. Tetapi karena guru mendapat tugas-tugas tambahan lain sehingga kadang guru kurang maksimal dalam merancang, mengaplikasi, dan merefleksi suatu pembelajaran.</p> <p>3. Sarana dan Prasarana</p>
8	Bagaimana Bapak/Ibu menilai dampak penerapan pendekatan	Dampak penerapan pendekatan <i>deep learning</i> terhadap peningkatan kecerdasan

	<i>deep learning</i> terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa?	emosional murid cukup baik, hal ini bisa dilihat dari bagaimana murid lebih berani menyampaikan pendapatnya, murid berani mencoba, lebih menghargai pendapat teman, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah.
9	Apakah ada perbedaan perilaku atau sikap siswa setelah penerapan pendekatan tersebut? Jika iya, mohon dijelaskan	murid lebih berani menyampaikan pendapatnya, murid berani mencoba, lebih menghargai pendapat teman, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah.
10	Menurut Bapak/Ibu, langkah apa yang sebaiknya dilakukan sekolah untuk memperluas dan mengoptimalkan integrasi <i>deep learning</i> dalam pembelajaran PAI?	Mengoptimalkan MGMPS

## **Wawancara IV**

### **LEMBAR WAWANCARA**

#### **STRATEGI INTEGRASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DENGAN REFLEKSI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS 9 DI SMP NEGERI 5 KEPANJEN**

#### **G. Identitas Wawancara**

Nama Peneliti	: Alifia Zulfi Salsabila
Hari/ Tanggal	: Selasa, 4 November 2025
Waktu	: 09.00 – 10.00 WIB
Tempat	: SMP Negeri 5 Kepanjen
Nama Guru	: Kasbolah Huda
Mata Pelajaran yang Diampu	: Matematika

#### **H. Pertanyaan Wawancara**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dapatkankah Bapak/Ibu menjelaskan pemahaman tentang konsep <i>deep learning</i> yang diperoleh dari workshop?	Deep Learning atau Pembelajaran mendalam adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memiliki tiga prinsip yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan
2	Strategi apa yang paling berkesan atau efektif dari pelatihan <i>deep learning</i> yang pernah Bapak/Ibu ikuti?	Diskusi kelompok, refleksi dan berbagi praktek baik
3	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan hasil workshop <i>deep learning</i> dalam pembelajaran di kelas?	Membuat perencanaan pembelajaran yang mencakup tiga prinsip pembelajaran dan tiga pengalaman pembelajaran serta menerapkan perencanaan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran.
4	Sejauh mana pendekatan <i>deep learning</i> dapat dipadukan dengan nilai-nilai refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI?	Dengan pendekatan deep learning nilai-nilai refleksi spiritual dalam pembelajaran paik tidak hanya sekedar tahu saja tetapi akan lebih memahami dan bermakna.

5	Bagaimana respons siswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran baru yang menekankan pemikiran mendalam dan refleksi spiritual?	Sangat antusias, pembelajaran jadi menyenangkan.
6	Faktor apa yang mendukung keberhasilan penerapan <i>deep learning</i> di lingkungan sekolah?	Guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, siswa dalam mengikuti pembelajaran memiliki motivasi dan sungguh-sungguh, dan lembaga dalam menyediakan sarana pendukung seperti jaringan/internet dan lcd
7	Faktor apa yang menjadi kendala atau tantangan saat mencoba menerapkan <i>deep learning</i> ?	Motivasi siswa yang rendah, pembuatan perencanaan yang sesuai dengan prinsip dan pengalaman belajar
8	Bagaimana Bapak/Ibu menilai dampak penerapan pendekatan <i>deep learning</i> terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa?	Melalui pengamatan/observasi dan penilaian diri
9	Apakah ada perbedaan perilaku atau sikap siswa setelah penerapan pendekatan tersebut? Jika iya, mohon dijelaskan	Ada, siswa lebih termotivasi dalam belajar
10	Menurut Bapak/Ibu, langkah apa yang sebaiknya dilakukan sekolah untuk memperluas dan mengoptimalkan integrasi <i>deep learning</i> dalam pembelajaran PAI?	Menerapkan <i>deep learning</i> secara kontinyu dan menyeluruh.

## **BIODATA PENULIS**



Nama : Alifia Zulfi Salsabila  
TTL : Malang, 20 Juli 2001  
Alamat : Jl. Raya Sanggrahan RT 07 RW 03  
Mangunrejo Kepanjen Malang  
No Telp : 081214786578  
Email : [alifiazulfi21@gmail.com](mailto:alifiazulfi21@gmail.com)

## **Riwayat Pendidikan Formal:**

- Thn 2004-2007 : TK PGRI 03 Kepanjen
  - Thn 2007-2013 : MI IMAMI Kepanjen
  - Thn 2013-2016 : MTs Al-Ma’arif 01 Singosari
  - Thn 2016-2019 : MA Al-Ma’arif Singosari
  - Thn 2019-2023 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
  - Thn 2024-Sekarang : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## Riwayat Pendidikan Non Formal:

- Thn 2013-2019 : PPQ Nurul Huda Singosari
  - Thn 2020-2022 : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang